

In Search

Pendidikan, Penelitian & Pengabdian Masyarakat

Informatic, Science, Entrepreneur, Applied Art, Research, Humanism

Vol. 23 No. 1 (2024)

Sistem Manajemen Perkantoran Modern di SMAN 16 Kota Bandung

Irfan Achmad Musadat

Pengaruh Independensi Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan

Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022

Anike Putri, Azwani Aulia, Nicky Julia Haryati Aundayana

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Audit Delay terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern

Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021

Putri Gantine Lestari, Novi Budianti

Penentu Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan BUMN di Indonesia

Azwani Aulia, Anike Putri

Hubungan Kecenderungan Narsistik dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Pria Anggota The Crow di Kota Bandung

Ummi Mahmudah, Cahyaning Widhyastuti, Dyah Rachman Kuswartanti

DEWAN REDAKSI

Editor in Chief

Dr. Ratih Hadiani, S.Kom., M.A.B. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

Managing Editor

Aggi Panigoro, S.E., M.M. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)

Section Editor

- Budiman, S.T., M.Kom. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Elok Faiqoh Himmah, S.E., M.A. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Faisal Reza, S.I.P, M.I.Kom (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Nichi Hana Karlina, S.Sn , M.Ds. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Dr. Muhamad Deni Johansyah, Drs., M.M. (Universitas Padjadjaran)

Reviewer

- Shinta Hartini Putri, S.I.Kom., M.Si. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Nichi Hana Karlina, S.Sn., M.Ds. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Diwan Setiawan, S.Ds., M.Sn. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Budiman, S.T., M.Kom. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Titan Parama Yoga, M.Kom. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- N. Heriyah, S.E., M.Ak. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Drs. Elan Rusnendar, M.M. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Agung Pramayuda, S.AB., M.M. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Evi Sri Nurhastuti, S.Psi., M.M., Psikolog (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Pradiptya Septyanti Putri, M.Psi. Psikolog. (Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia)
- Rita Komalasari, S.Si., M.Kom (Politeknik LP3I)

DAFTAR ISI

Sistem Manajemen Perkantoran Modern di SMAN 16 Kota Bandung Irfan Achmad Musadat	1-6
Pengaruh Independensi Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2022) Anike Putri, Azwani Aulia, Nicky Julia Haryati Aundayana	7-11
Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan Audit Delay terhadap Penerimaan Opini Audit Going concern (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019 – 2021) Putri Gantine Lestari, Novi Budianti	12-25
Penentu Pengungkapan Sustainability Report pada Perusahaan BUMN di Indonesia Azwani Aulia, Anike Putri	26-42
Hubungan Kecenderungan Narsistik dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Pria Anggota The Crow di Kota Bandung Ummi Mahmudah, Cahyaning Widhyastuti, Dyah Rachman Kuswartanti	43-50

Sistem Manajemen Perkantoran Modern di SMAN 16 Kota Bandung

Irfan Achmad Musadat

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: irfanachamd@unibi.ac.id

Abstrak

Tujuan Penelitian ini adalah untuk melihat tentang tingkat pemahaman pegawai terhadap manajemen perkantoran modern di SMAN 16 Kota Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian melakukan observasi dengan mensurvei langsung di SMAN 16 Kota Bandung terkait kebutuhan informasi. Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan sekunder. Berdasarkan penelitian ini disimpulkan bahwa di SMAN 16 Kota Bandung telah terlaksana dengan baik menurut klasifikasi arsip dinamis dan statis.

Kata Kunci: Manajemen Perkantoran, Perkantoran Modern, Kearsipan.

Abstract

The aim of this research is to see the level of employee understanding of modern office management at SMAN 16 Bandung City. The method used in this research is qualitative research with a descriptive approach. The data collection techniques used in this research are through observation, interviews and documentation. The research conducted observations at SMAN 16 Bandung City Library and Archives Service regarding information needs. The types of data collected include primary and secondary data. Based on this research, it was concluded that at SMAN 16 Bandung City had been implemented well according to the classification of dynamic and static archives.

Keywords: Office Management, Modern Offices, Archives.

1 PENDAHULUAN

Manajemen perkantoran merupakan cabang seni dan ilmu manajemen yang diimplementasikan dalam kegiatan operasional kantor melalui fungsi perencanaan pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta pengendalian kegiatan perkantoran dalam pemahaman yang lebih luas, manajemen perkantoran tidak hanya sebatas melaksanakan kegiatan perkantoran, namun juga segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan perkantoran tersebut, misalnya kepegawaian kantor, biaya perkantoran, prosedur dan metode perkantoran, lingkungan ergonomis kantor, dan sebagainya.

Pada era global seperti saat ini, manusia dituntut untuk mengikuti perkembangan dunia saat ini. Sumber daya manusia merupakan faktor terpenting bahkan tidak dapat dilepaskan dari pelaksanaa manajemen perkantoran, baik institusi maupun perusahaan. Dalam hal ini banyak hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan sumber daya manusia pada institusi atau perusahaan dengan tujuan untuk meningkatkan wawasan, kreatifitas, pengetahuan dan visi misi yang sama dengan institusi. Manajemen merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi atau institusi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

Manajemen perkantoran menurut George R Terry sebagaimana dikutip oleh Gie (2000) perencanaan, pengendalian dan pengorganisasian pekerjaan perkantoran, serta penggerakan mereka yang melaksanakan agar mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan. Perpustakaan umum yang diibaratkan sebagai universitas masyarakat, karena perpustakaan umum merupakan lembaga Pendidikan bagi masyarakat umum dengan menyediakan berbagai informasi, ilmu pengetahuan, teknologi dan sebagai sumberbelajar untuk memperoleh dan meningkatkan pengetahuan bagi seluruh lapisan masyarakat.

Keberadaan dan fungsi perpustakaan umum di Indonesia dipertegas dengan undang-undang no. 43 tahun 2007 tentang perpustakaan. Menurut undang-undang ini, perpustakaan umum adalah perpustakaan yang diperuntukkan bagi masyarakat luas sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa membedakan umur, jenis kelamin, suku, ras, agama, dan status sosial-ekonomi.

SMAN 16 Kota Bandung memberikan pelayanan kepada masyarakat di bidang akademik, maka dibutuhkan suatu pengelolaan atau manajemen yang baik. Melaksanakan tugas perlu menerapkan fungsi-fungsi manajemen. Fungsi manajemen ini salah satunya dikemukakan oleh Manullang, bahwa fungsi manajemen yaitu perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan. Pihak SMAN 16 Kota Bandung harus mampu mengelola perpustakaan secara maksimal agar pengguna dapat memperoleh informasi yang dibutuhkan dengan tepat dan mudah, serta mampu memanfaatkan fasilitas yang disediakan secara efektif.

Kegiatan pengelolaan perpustakaan di SMAN 16 Kota Bandung terfokus pada empat bidang utama tersebut. Sejauh ini pengelolaan perpustakaan di SMAN 16 Kota Bandung belum maksimal. Salah satu contohnya yaitu pada bagian pengadaan dan pengolahan koleksi. Koleksi perpustakaan belum lengkap terutama koleksi yang sesuai dengan kekhasan daerah setempat. Adapun pada bagian pengolahan buku belum maksimal, dapat dilihat dari banyaknya buku yang belum diolah seperti pengklasifikasian, pengkatalogisan, dan penempatan pada rakatau *selfing*. Di sisi lain, yaitu pada bagian sosialisasi atau promosi (pengembangan program dan perpustakaan keliling) dapat berjalan baik dilihat dari respon masyarakat yang antusias memanfaatkan pelayanan perpustakaan keliling.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Dasar Manajemen Perkantoran

Manajemen perkantoran merupakan cabang dari seni dan ilmu manajemen yang berkaitan dengan pekerjaan perkantoran secara efektif dan efisien. William Leffingwell dan Robinson (1950) menyatakan bahwa manajemen perkantoran adalah suatu fungsi yang merupakan cabang dari seni dan ilmu manajemen yang berkenaan dengan pelaksanaan pekerjaan perkantoran secara efisien bilamana, dan dimana pun pekerjaan itu harus dilakukan. Manajemen perkantoran dapat dirumuskan sebagai perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan pengawasan pekerjaan kantor serta menggerakan mereka yang melaksanakan pekerjaan kantor tersebut untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditentukan terlebih dahulu. Lingkup pekerjaan kantor terdapat dua jenis pekerjaan, yakni pekerjaan tulis menulis dan bukan tulis menulis. Arthur Grager (Gie, 2000) menyatakan bahwa manajemen perkantoran merupakan fungsi tata penyelenggaraan terhadap komunikasi dan pelayanan warkat dari suatu organisasi.

Dengan demikian, data disimpulkan bahwa manajemen perkantoran merupakan cabang seni dan ilmu manajemen yang diimplementasikan dalam kegiatan operasional kantor melalui fungsi perencanaan pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan serta pengendalian kegiatan perkantoran dalam pemahaman yang lebih luas, manajemen perkantoran tidak hanya sebatas melaksanakan kegiatan perkantoran, namun juga segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan perkantoran tersebut, misalnya kepegawaian kantor, biaya perkantoran, prosedur dan metode perkantoran, lingkungan ergonomis kantor, dan sebagainya.

2.2 Pengertian Perkantoran Modern

Kata kantor berasal dari bahasa Belanda "kantoor". Kantor juga dapat berarti ruang kerja; ruang berkumpul, ruang dimana pengusaha beserta pegawainya menjalankan aktivitas-aktivitas pekerjaannya, tempat kedudukan pimpinan suatu administrasi, instansi, badan, jawatan, atau organisasi. Kantor dalam bahasa Inggris disebut dengan "office", artinya kewajiban, tugas, fungsi (*duty, task, function*) jabatan (*tenure of official position*), markas atau ruang dimana seorang, pengusaha dan stafnya menjalankan aktivitas usaha pokoknya (*quarters, or staff or collective authority of company, government department*), jasa pelayanan (*service, kind help*) tugas pekerjaan, komposisi dari urusan-urusan tertentu (*the work which it is some body's duty to do, work, and duties*) tempat, gedung, yang dipakai sebagai pusat tempat kerja tata usaha (*place, building, rooms, of business and clerical works*). J.C. Denyer (1973) mengartikan kantor "the office, it is any room where clerical work is normally carried on, whatever name it may be given" (Tempat dimana biasanya pekerjaan kantor dilakukan dengan nama apapun juga diberikan kepada tempat itu). Sedangkan Atmosudirjo menyebutkan Kantor adalah unit organisasi yang terdiri atas tempat, staf personil dan operasi ketatausahaan, guna membantu pimpinan.

Pengertian kantor dapat dirumuskan sebagai tempat atau ruang penyelenggaraan kegiatan pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan pendistribusian atau penyampaian data atau informasi dan proses penyelenggaraan kegiatan pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan pendistribusian atau penyampaian data atau informasi. Pengertian kantor dapat dirumuskan sebagai tempat atau ruang penyelenggaraan kegiatan pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan pendistribusian atau penyampaian data atau informasi dan proses penyelenggaraan kegiatan pengumpulan, pencatatan, pengolahan, penyimpanan, dan pendistribusian atau penyampaian data atau info. Secara umum, sasaran utama suatu kantor adalah pelayanan dan dukungan terhadap pihak berkepentingan terlaksana sedemikian rupa sehingga menyenangkan pihak yang berkepentingan itu serta meningkatkan citra organisasi.

2.3 Fungsi Manajemen Perkantoran

Dalam upaya mengatur sesuatu, umumnya, kegiatan atau fungsi yang pertama kali harus dilakukan adalah perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Ke empat fungsi pokok tersebut biasanya disingkat sebagai *poac*. Fungsi lainnya yang tidak kalah penting adalah mengarahkan staff (*staffing*) pelaporan (*reporting*) dan pengelolaan anggaran (*budgeting*). Jika seluruh fungsi digabung maka bisa disingkat menjadi *posdcoord*. Berikut adalah penjelasan fungsi-fungsi manajemen:

A. Perencanaan

Dalam perencanaan, seseorang menentukan sasaran yang ingin dicapai, tindakan yang seharusnya dilaksanakan, bentuk organisasi yang tepat untuk mencapainya dan orang-orang yang bertanggung jawab terhadap kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan.

B. Pengorganisasian

Organisasi tumbuh dari kebutuhan manusia untuk bekerja sama. Pengorganisasian (*organizing*) adalah penetapan struktur peran-peran melalui penentuan aktifitas-aktifitas yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan-tujuan perusahaan dan bagian-bagiannya pengelompokan aktivitas-aktivitas, penugasan kelompok-kelompok aktifitas kepada para manajer, pendelegasian wewenang untuk melaksanakannya, pengkoordinasian hubungan wewenang dan informasi baik horizontal maupun vertical dalam struktur organisasi.

C. Memimpin atau Mengarahkan

Memimpin (*leading*) adalah seni atau proses memengaruhi dan mengarahkan orang lain agar mereka mau berusaha untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai oleh kelompok. Oleh karena

itu, seorang manajer harus memotivasi bawahannya agar mau melaksanakan tugasnya dengan baik.

D. Fungsi Pengawasan

Pengawasan adalah suatu upaya yang sistematis untuk menetapkan standar prestasi pada sasaran perencanaan, merancang system umpan balik informasi, membandingkan prestasi kerja dengan standar yang telah ditetapkan, menetapkan apakah ada penyimpangan, mengambil tindakan perbaikan yang diperlukan untuk menjamin bahwa semua sumber daya Perusahaan telah digunakan dengan cara yang paling efektif dan efisien guna tercapainya sasaran perusahaan.

3 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, yaitu jenis penelitian yang berupaya menggambarkan suatu fenomena atau kejadian dengan apa adanya. Data yang digunakan dalam jenis penelitian ini merupakan data data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk gambar penyajian laporan. Data tersebut dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, Tindakan secara holistik dan dengan caca deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008:20) Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang pemecahan misalnya menggunakan data empiris. Baik pada penelitian kuantitatif maupun kualitatif desainnya sama, yang membedakannya adalah kemauan dan kepentingan peneliti itu sendiri.

Pemilihan penelitian kualitatif dalam Analisis Manajemen Perkantoran di SMAN 16 Kota Bandung karena fenomenayang diteliti oleh peneliti memerlukan data lapangan yang bersifat faktual melalui pengamatan secara mendalam, karena metode penelitian kualitatif pada dasarnya ditujukan untuk penelitian yang bersifat mengamati kasus sehingga melalui metodepenelitian ini peneliti diharapkan mampu menemukan atau mendapatkan kesimpulan dari oboek yang diteliti.

Menurut Sugiyono (2016:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyekt yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksprimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, sedangkan data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk melihat, mengetahui, menggambarkan, dan menganalisis fenomena tertentu sesuai kenyataan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan peristiwa nyata yang terjadi di lapangan melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh terkait dengan Analisis Manajemen Perkantoran di SMAN 16 Kota Bandung.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2024–15 Maret 2024 di SMAN 16 Kota Bandung. Lokasi tersebut dipilih dengan dasar atas pertimbangan agar dapat memperoleh data yang akurat serta persetujuan untuk mengetahui bagaimana manajemen perkantoran di dinas tersebut. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri. Sebagaimana

telah banyak dianalisis oleh para ahli seperti Miles dan Menurut Sugiyono (2016:9), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif / kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian, sedangkan data dan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini bermaksud untuk melihat, mengetahui, menggambarkan, dan menganalisis fenomenatertentu sesuai kenyataan yang terjadi. Penelitian ini diharapkan dapat mengungkapkan peristiwa nyata yang terjadi di lapangan melalui proses wawancara, observasi, maupun dokumentasi sesuai dengan data dan fakta yang diperoleh terkait dengan Analisis Manajemen Perkantoran Pada Kantor Pelayanan di SMAN 16 Kota Bandung. Sebagaimana telah banyak dianalisis oleh para ahli seperti Miles dan Huberman (1994:43), Islamy (2001:19). Dalam istilah lain, sebagaimana yang juga diungkapkan oleh Riyanto (2003:19), bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti selain berperan sebagai pengelola penelitian juga tidak dapat digantikan oleh instrumen lainnya. Pelibatan peneliti sebagai instrumen bukan berarti menghilangkan esensi manusianya, tetapi kapasitas jiwa dan raganya dalam mengamati, bertanya, melacak, memahami, dan mengabstrasikan merupakan alat penting dalam proses penelitian. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil observasi penerapan sistem manajemen perkantoran modern di perpustakaan SMAN 16 Kota Bandung menunjukkan beberapa hasil positif, antara lain:

1. Peningkatan efisiensi kerja proses administrasi perpustakaan menjadi lebih cepat dan mudah. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan aplikasi digital untuk berbagai keperluan, seperti pencatatan peminjaman dan pengembalian buku, pengolahan data koleksi buku, dan pembuatan laporan, Penerapan sistem alur kerja yang jelas dan terstruktur, Adanya pembagian tugas yang jelas dan terukur.
2. Peningkatan efektivitas kerja tingkat keakuratan data dan informasi meningkat. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti penggunaan aplikasi digital yang meminimalisasi human error, penerapan sistem penyimpanan data yang terpusat dan terorganisir, adanya sistem kontrol dan monitoring yang ketat.
3. Peningkatan kualitas layanan pengguna perpustakaan merasa lebih puas dengan pelayanan yang diberikan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti proses peminjaman dan pengembalian buku yang lebih cepat dan mudah. Akses informasi tentang koleksi buku yang lebih mudah dan cepat, Layanan yang lebih ramah dan profesional.
4. Penerapan sistem manajemen perkantoran modern di perpustakaan SMAN 16 Kota Bandung menunjukkan hasil yang positif. Sistem ini terbukti dapat meningkatkan efisiensi, efektivitas, dan kualitas layanan administrasi perpustakaan.
5. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi, antara lain keterbatasan sumber daya, seperti perangkat keras dan lunak, serta sumber daya manusia yang belum terampil dalam menggunakan teknologi.

5 SIMPULAN

Manajemen merupakan suatu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha para anggota organisasi atau institusi dan penggunaan sumber daya-sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Menurut Budiarto (1991:92) Manajemen perkantoran merupakan kekuatan yang tidak berwujud, yang berkaitan dengan perencanaan mengorganisasikan dan mengkoordinasikan manusia, bahan-bahan, mesin-mesin, uang dan pasar-pasar dalam bidang pekerjaan kantor dan pengarahan dan mengawasi aneka macam hal demikian rupa, hingga sasaran perusahaan.

Dinas memiliki fungsi dan peran yang sangat strategis dalam rangka mengembangkan otonomi daerah. Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Sukabumi Nomor 7 tahun 2020 tentang Perangkat Daerah, Dinas mengemban amanah sebagai pelaksana Urusan Wajib Perpustakaan dan Urusan Wajib Kearsipan. Dalam peranannya sebagai pelaksana Urusan Wajib Perpustakaan, Dinas harus siap untuk mencerdaskan bangsa melalui bahan bacaan atau *literature* yang terseleksi dan *up to date*. Dalam peranannya sebagai pelaksana Urusan Wajib Kearsipan, Dinas harus siap menampung, menyimpan, memelihara serta mengamankan arsip-arsip statis yang memiliki nilai sejarah di lingkungan Pemerintah Daerah, serta tidak kalah pentingnya sebagai lembaga yang harus memberikan pembinaan dan pengembangan perpustakaan dan penataan kearsipan di Daerah. Perpustakaan menjadi pusatnya sumber informasi yang dapat meningkatkan prestasi seluruh pemustaka, oleh sebab itu perpustakaan juga harus aktif dan memiliki sistem manajemen perpustakaan yang baik agar dapat terorganisir dan lebih terarah. Hal tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam mencari buku yang diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirullah, H. B. (2004). Pengantar manajemen. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Atikah, A. *Pengaruh Brand Activation Event Taman Fantasi Goes to School terhadap Penciptaan Consumer Engagement Program Masha And The Bear ANTV di SD 02 Tengah Kramat Jati* (Doctoral dissertation, Bakrie University).
- Elvita, D., & Suhaeni, T. (2017). Pengaruh Kinerja Pelayanan Terhadap Loyalitas Pelanggan. *Jurnal Riset Bisnis Dan Investasi*, 3(1), 29-42.
- Lumingkewas, E. M., & Supit, B. F. (2023). *Pengantar Administrasi Perkantoran*.
- Mulyana, D. (2001). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Widda, A. (2024). SISTEM MANAJEMEN PERKANTORAN MODERN DI WILAYAH KOTA SUKABUMI PADA KANTOR DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH KOTA SUKABUMI. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 362-373.
- Mulyani, S., & Widda, A. (2024). SISTEM MANAJEMEN PERKANTORAN MODERN DI WILAYAH KOTA SUKABUMI PADA KANTOR DINAS PERPUSTAKAAN DAN ARSIP DAERAH KOTA SUKABUMI. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(2), 362-373.
- Priansa, D. J., & Garnida, A. (2015). *Manajemen perkantoran: efektif, efisien, dan profesional*.
- Purwanto, N. A. (2020). Peranan kepala sekolah dan guru dalam pendidikan karakter bangsa di smk dalam mewujudkan jati diri bangsa. *ISTORIA Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 16(1).
- Putri, Z. F. (2019). *HUBUNGAN ANTARA KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELLBEING PADA SISWI SMP NEGERI 1 SURABAYA* (Skripsi, Universitas Airlangga).
- Rahmah, N. R., & Ristianah, N. (2023). Konsep Dasar Manajemen Perkantoran. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(2), 29-43.
- Umam, K. (2014). *Manajemen Perkantoran*.

**Pengaruh Independensi Auditor terhadap Integritas Laporan Keuangan
(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2019-2022)**

Anike Putri, Azwani Aulia, Nicky Julia Haryati Sundayana
Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia
Email: anikeptr96@gmail.com; azwaniaulia@unibi.ac.id; nikjuliaaa@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder bersumber dari annual report perusahaan. Model analisis data yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil uji statistik, disimpulkan bahwa independensi auditor secara parsial berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

Kata Kunci: Independensi Auditor, Integritas Laporan Keuangan, Perbankan.

Abstract

The research aims to examine the effect of auditor independence to the integrity of financial statements. This research was conducted in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022. The method used in this research is quantitative descriptive method. The data used are secondary data. Secondary data sourced from the company's annual report. The data analysis model used is multiple regression analysis. Based on result of statistical test, it concludes that auditor independence partially has effect to the integrity of financial statements in banking sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2022.

Keywords: Auditor Independency, Integrity of Financial Statement, Banking.

1 PENDAHULUAN

Perusahaan yang baik adalah perusahaan yang laporan keuangannya memiliki integritas laporan yang tinggi, namun perusahaan-perusahaan berskala kecil hingga besar menyajikan informasi keuangan dengan integritas yang rendah, dimana informasi disajikan biasa dan tidak sesuai bagi beberapa pihak pengguna laporan keuangan (Astria, 2011). Laporan keuangan yang berkualitas tinggi adalah laporan keuangan yang penyajiannya lengkap. Penyajian laporan keuangan yang lengkap akan melindungi hak para pemangku sebenarnya, sehingga tidak menemukan laporan keuangan yang dimanipulasi dan menyesatkan (Nurbaiti, 2020).

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menyatakan bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberi informasi posisi keuangan perusahaan yang memiliki manfaat disaat pengambilan keputusan bagi para pemakai laporan keuangan. Integritas laporan keuangan adalah

prinsip jujur dan netral yang digunakan pada penyajian laporan keuangan. Keberadaan integritas laporan keuangan penting untuk menilai seberapa jujur atau sesuai laporan keuangan dengan kondisi sebenarnya. *Financial Accounting Standard Board (FASB)* dalam *Statement of Financial Accounting Concept No. 2 (SFAC No. 2)* memaparkan kriteria integritas laporan keuangan yang wajar mengharuskan penyajian transaksi, peristiwa, dan kondisi yang lainnya secara jujur didalam entitas (Nurbaiti, *et.al.*, 2021).

Association of Fraud Examiners (ACFE) menggambarkan jenis kecurangan dalam bentuk *fraud tree*, dalam hal ini terdapat tiga kategori utama yakni *corruption* (korupsi), *assets misappropriation* (penyalahgunaan aset), dan *fraudulent financial statement* (kecurangan dalam laporan keuangan).

Tabel 1. Frekuensi *Fraud* di Indonesia Tahun 2019

No.	Jenis <i>Fraud</i>	%
1	Penyalahgunaan Aset	86%
2	Korupsi	43%
3	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	10%

Sumber: ACFE Indonesia, 2020.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh *Association of Fraud Examiners (ACFE)* Indonesia *chapter* tahun 2020 jenis *fraud* yang paling tinggi sering terjadi yaitu penyalahgunaan aset dengan persentase 86%, diposisi kedua korupsi dengan persentase 43%, dan diposisi ketiga *fraud* laporan keuangan dengan persentase 10%.

Tabel 2. Kerugian *Fraud* di Indonesia Tahun 2019

No.	Jenis <i>Fraud</i>	Kerugian
1	Penyalahgunaan Aset	\$100,000
2	Korupsi	\$200,000
3	<i>Fraud</i> Laporan Keuangan	\$954,000

Sumber: ACFE Indonesia, 2020.

Pada hasil survei yang sama menunjukkan bahwa *fraud* laporan keuangan memiliki jumlah kerugian yang paling tinggi dibandingkan dengan jenis *fraud* yang lainnya. Total kerugian dari *fraud* laporan keuangan mencapai \$954,000 sehingga penulis mengangkat kasus *fraud* laporan keuangan karena memiliki jumlah kerugian lebih tinggi dibandingkan dengan jenis *fraud* yang lain dengan frekuensi kejadian lebih tinggi.



Sumber: ACFE Indonesia (2020).

Gambar 1. Industri Yang Paling Dirugikan Karena *Fraud* Tahun 2019

Pada hasil survei yang sama, jenis industri yang paling dirugikan karena *fraud* adalah industri keuangan dan perbankan sebanyak 41.4%, karena secara umum *fraud* yang terjadi di industri ini memiliki banyak kasus dibanding industri lain seperti pencurian identitas, *fraud* pinjaman, *fraud transfer* rekening dan lainnya. Penelitian ACFE (2018) yang diberi nama *Report to The Nations 2018* menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi pertama organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud*, sedangkan survei *fraud* Indonesia tahun 2016 menunjukkan bahwa industri keuangan dan perbankan menempati posisi kedua organisasi yang dirugikan akibat adanya *fraud* (ACFE Indonesia, 2019).

Praktik kecurangan laporan keuangan terjadi pada Bank Maybank pada tahun 2020. Kasus ini merupakan kasus kehilangan uang nasabah, Winda Earl sebesar 22 miliar rupiah dengan tuduhan bahwa Kepala Cabang Cipulir Maybank mencuri uang nasabah dengan *transfer* uang tanpa izin dari Winda Earl, dan sisa saldo hanya Rp. 600.000. Perampokan uang nasabah dimulai dari pemalsuan semua data untuk membuat Winda Earl percaya bahwa ia telah membuat rekening berjangka di bank tersebut (Pelawi, 2020).

Fenomena di atas menunjukkan rendahnya integritas laporan keuangan yang akan berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat dan pengguna laporan keuangan dikarenakan adanya pengakuan dan penyajian yang tidak benar dalam laporan keuangan. Salah satu faktor yang dapat memengaruhi integritas laporan keuangan adalah independensi auditor.

Auditor independen memiliki peran yang sangat penting. Auditor independen berperan dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan perusahaan, namun kenyataan pada Bank Maybank yang sebelumnya penulis bahas di atas masih melakukan pemalsuan data dan tidak memberikan opini secara wajar atau tidak jujur (Pelawi, 2020).

2 KAJIAN PUSTAKA

Independensi yaitu sikap tidak memihak kepada kepentingan siapapun pada saat melakukan pemeriksaan laporan keuangan yang dibuat oleh pihak manajemen (Winasis, 2020). Independensi merupakan suatu standar auditing yang penting karena opini akuntan independen bertujuan untuk menambah kredibilitas laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen.

Independensi auditor dalam penelitian ini diukur dengan lamanya hubungan KAP menjadi auditor pada perusahaan klien (Permana dan Noviyanti, 2022). Dalam penelitian ini independensi auditor diukur dengan menggunakan dummy, tenur audit nilai 1 jika perusahaan menggantikan auditor selama tidak lebih dari 3 tahun, dan nilai 0 jika perusahaan tidak menggantikan auditor selama lebih dari 3 tahun (Siahaan, *et. al.*, 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut:

H1: Independensi auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

3 METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian sebagai variabel independen adalah independensi auditor, sedangkan untuk variabel dependen dalam penelitian ini adalah integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah 43 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022 dengan 123 *annual report*. Adapun teknik sampling yang digunakan adalah *non probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Alasan pemilihan sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah peneliti tentukan. Oleh karena itu, peneliti menetapkan pertimbangan atau kriteria yang harus dipenuhi sampel, yaitu:

1. Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
2. Perusahaan sektor perbankan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.
3. Perusahaan sektor perbankan yang menyajikan *annual report* tahun 2019-2022.

4. Perusahaan sektor perbankan yang mengalami kerugian selama tahun 2019-2022.

Tabel 3. Kriteria Sampel

No.	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.	43
2	Perusahaan sektor perbankan yang <i>delisting</i> di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.	(1)
3	Perusahaan sektor perbankan yang menyajikan <i>annual report</i> tahun 2019-2022.	(1)
4	Perusahaan sektor perbankan yang tidak mengalami kerugian selama tahun 2019-2022.	(31)
Perusahaan yang memenuhi kriteria		10
Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian (10 x 3)		30

Sumber: Penelitian (2024)

Jadi sampel pada penelitian ini berjumlah 10 perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder bersumber dari *annual report* perusahaan. Model analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi berganda.

Tabel 4. Daftar Sampel Perusahaan

No.	Kode Saham
1	AGRS
2	ARTO
3	BBHI
4	BBKP
5	BCIC
6	BKSW
7	BSWD
8	BVIC
9	DNAR
10	INPC

Sumber: Penelitian (2024)

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), hasil penelitian ini mendukung hipotesis yang menyatakan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2022. Hasil pengujian hipotesis menyatakan independensi auditor berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan dengan nilai t hitung -2,522544 dan nilai signifikansi sebesar $0,0181 < 0,05$. Perusahaan Bank Inter-Pacific, Tbk. melakukan pergantian auditor kurang dari 3 tahun sehingga memberikan dampak laporan keuangan yang benar dan jujur terbukti dengan meningkatnya nilai integritas laporan keuangan sebesar 1,17%.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Andriansano (2015) dan Siahaan, *et. al.* (2020) yang mengemukakan bahwa audit yang dilakukan secara baik dan sesuai standar audit yang berlaku, akan mengurangi kemungkinan terjadinya tindak kecurangan dalam pemeriksaan laporan keuangan dan menambah kredibilitas laporan keuangan sehingga dapat menghasilkan laporan keuangan yang berintegritas.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil uji statistik dan pembahasan yang dilakukan mengenai pengaruh independensi auditor terhadap integritas laporan keuangan yang dilakukan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022, peneliti mengambil kesimpulan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- ACFE Indonesia. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*.
- ACFE. (2016). *Report to The Nations 2016*.
- ACFE. (2018). *Report to The Nations 2018*.
- Adriansano, A. C., & Nuryantoro, N. (2015). Pengaruh Independensi Auditor Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bei Selama Periode 2009-2013). *eProceedings of Management*, 2(1).
- Astria, T., & Ardiyanto, M. D. (2011). *Analisis pengaruh audit tenure, struktur corporate governance, dan ukuran KAP terhadap integritas laporan keuangan* (Skripsi, Universitas Diponegoro).
- Nurbaiti, A., Lestari, T. U., & Thayeb, N. A. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Distress, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 5(1), 758-771.
- Pelawi, A. L. B., Diari, F., & Fangohoi, Y. B. (2020). Pengaruh Remunerasi Dan Gender Dewan Direksi Terhadap Tindakan Pencucian Uang Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Kocenin Serial Konferensi*, (1), 6-13.
- Permana, M. D. D., & Noviyanti, S. (2022). Pengaruh independensi auditor, good corporate governance dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 5(2), 1655-1662.
- Siahaan, G., Yunengsih, I., & Cahyono, Y. (2020). PENGARUH INDEPENDENSI AUDITOR DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN (Studi Kasus Perusahaan Sektor Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2013-2016). *SITRA*, 2(1), 15-22.
- Winasis, M. A., Guritno, Y., & Wijaya, S. Y. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Financial Distress, dan Leverage terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan. Dalam *Prosiding BIEMA (Business Management, Economic, and Accounting National Seminar)* (Vol. 1, pp. 46-59).

**Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit dan *Audit Delay*
terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*
(Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Periode 2019 – 2021)**

Putri Gantine Lestari, Novi Budianti

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: putrigantine@unibi.ac.id; movibudianti89@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Adanya pemberian opini audit *going concern* ini berguna bagi investor untuk berinvestasi, karena jika auditor memberikan opini audit *going concern* maka hal tersebut adanya hal negatif mengenai kelangsungan suatu usaha perusahaan. Metode penelitian yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif dengan menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan yang dipublikasikan melalui website www.idx.co.id, begitupun untuk pengujian hipotesisnya menggunakan uji regresi logistik. Populasi penelitian ini adalah pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Dengan teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, diperoleh 22 sampel perusahaan dan diperoleh 66 pengamatan. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa secara simultan ukuran perusahaan, kualitas audit dan *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Secara parsial ukuran perusahaan dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sedangkan *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci: Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, *Audit delay*, Opini Audit *Going concern*.

Abstract

This study aims to determine the effect of firms size, audit quality, and audit delay on the acceptance of going concern. The existence of this opinion is useful for investors to invest, because if the auditor gives a going concern then it is a negative thing about the continuity of a company's size business. This research method used is descriptive analysis technique using secondary data, namely financial report published through the website www.idx.co.id, as for testing the hypothesis using logistic regression test. The population of this research is mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2019-2021. The sampling technique uses purposive sampling. Based on predetermined criteria, a sample of 22 companies was obtained and 66 observations were obtained. The result of this observation indicate that simultaneously firm size, audit quality, and audit delay have a significant effect on going concern. Partially firm size and audit quality has no effect on going concern, while the audit delay effect the on going concern.

Keywords: Company Size, Audit Quality, *Audit delay*, Opinion Audit *Going concern*.

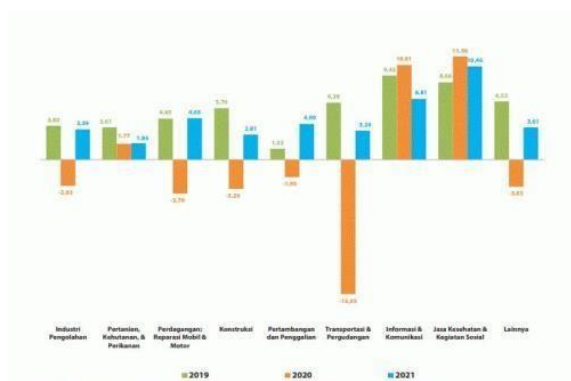
1 PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital saat ini menjadi tantangan baru bagi para pelaku bisnis serta menjadi bagian dari faktor berkembangnya ekonomi yang semakin pesat. Pada kondisi seperti inilah membuat para pelaku bisnis tertantang untuk mempertahankan keberlangsungan hidup usahanya. Menurut Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) 2017, kondisi keuangan dapat menggambarkan kemampuan suatu entitas dimasa yang akan datang. Kondisi keuangan yang buruk akan memberikan dampak pada kelangsungan hidup entitas (Nadzif & Agung Durya, 2022).

Kelangsungan hidup bisnis menjadi fokus krusial bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam usaha terutama *investor*. *Investor* memberikan modal untuk membiayai operasional perusahaan. Dalam berinvestasi di suatu usaha, investor perlu mengetahui posisi keuangan usaha terutama yang berkaitan dengan kelangsungan usaha (*going concern*) (Situmorang, 2021). *Going concern* adalah istilah yang mengasumsikan apakah suatu perusahaan dapat melanjutkan kelangsungan usahanya di masa depan. Keberadaan unit bisnis ditujukan untuk kelangsungan (*going concern*) jangka panjang perusahaan. Auditor sering mengalami kesulitan dalam memprediksi *going concern* (keberlangsungan hidup) sebuah entitas bisnis, masalah antara moralitas dan etika dialami pada penyampaian audit *going concern* (Rinawati & Rustiyarningsih, 2022).

Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK, 2018) menjelaskan bahwa dengan melihat posisi keuangan, kinerja keuangan (Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI), 2018), dan arus kas entitas dapat membantu para pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan investasi, kredit, serta alokasi sumber daya lainnya. Begitupun masalah diantara para pihak dapat timbul disebabkan adanya kepentingan yang saling bertentangan yang dapat menyebabkan menurunnya kualitas laporan keuangan. Hal tersebut karena laporan keuangan mampu menginformasikan apakah suatu perusahaan memiliki kelangsungan hidup (*going concern*) yang baik atau tidak (Sinurat & Simbolon, 2022). Dengan adanya kelangsungan hidup perusahaan merupakan hal yang penting bagi pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan terutama investor.

Opini audit *going concern* adalah opini audit yang diterbitkan oleh auditor independen untuk memberi keyakinan apakah perusahaan tersebut mampu melanjutkan usahanya dalam jangka waktu yang panjang (Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), 2011). Dalam kaitannya laporan audit dengan *going concern* adalah opini *going concern* yang dikeluarkan oleh auditor merupakan bentuk peringatan awal kepada para *stakeholder* yang memakai laporan keuangan merasa penerbitan opini *going concern* menggambarkan perusahaan tersebut akan mengalami kebangkrutan. Indikator penting dalam pembangunan pada suatu negara salah satunya adalah terjadinya pertumbuhan ekonomi. Situasi perekonomian yang selalu berubah-ubah telah mempengaruhi kegiatan dan kinerja perusahaan. Reputasi dan kinerja suatu perusahaan mencerminkan keberlangsungan suatu usaha (*going concern*). Maka dari itu pemberian opini *going concern* oleh auditor menjadi salah satu aspek penting bagi manajemen perusahaan apalagi perusahaan yang terdaftar dalam pasar modal.



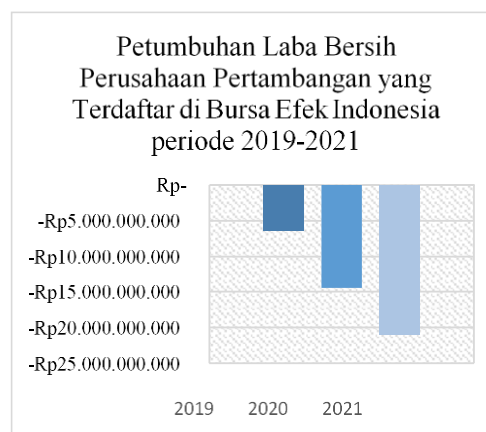
Sumber: www.bps.go.id

Gambar 1. Pertumbuhan PDB Beberapa Lapangan Usaha (c-toc) (persen)

Berdasarkan diagram pertumbuhan beberapa lapangan usaha di atas, bisa terlihat bahwa sektor pertambangan pada tahun 2019 mengalami pertumbuhan paling rendah dibandingkan dengan sektor yang lainnya, dan pada tahun 2020 mengalami penurunan hingga -1,95%. Hal tersebut diperkuat dengan adanya fenomena pada beberapa perusahaan, terutama perusahaan pertambangan yang terjadi ketidaklangsungan usahanya yaitu pada PT Borneo Lumbung Energi yang dipandang belum memiliki *going concern* yang jelas setelah kegiatan operasional usahanya disuspensi sejak 30 Juni 2015. Hampir 5 tahun saham PT Borneo dihentikan sementara baik di pasar reguler maupun pasar tunai. Dikarenakan belum menyampaikan laporan keuangan yang telah diaudit dan juga belum membayar kewajiban yang harus dipenuhi, akan tetapi walaupun sejak tahun sebelumnya telah melaporkan kinerjanya ke BEI, tapi suspense BORN diperpanjang karena ada indikasi keraguan kelangsungan usahanya, hal itu juga mengacu pada anak usahanya juga yaitu PT Asmin Koalindo Tuhup (AKT), terkait pengakhiran perjanjian kerja sama pertambangan batu bara (PKP2B) oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (ESDM). Maka dari itu pada tahun 2020 PT Borneo Lumbung Energi (BORN) telah delisting dari BEI.

Selain perusahaan BORN, terdapat pula perusahaan yang tidak mampu mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) yaitu PT Cakra Mineral Tbk. (CKRA) Perusahaan yang bergerak di bidang investasi pada perusahaan pertambangan terutama logam mineral ini mencatatkan saham perdana di BEI pada 19 Mei 1999. Dalam hal ini BEI menyebutkan adanya kondisi atau peristiwa yang secara signifikan berpengaruh terhadap keberlangsungan usahanya baik finansial dan hukum. Berdasarkan laporan keuangan, CKRA tidak mencatat pendapatan sejak tahun 2018, Cakra Mineral Energi merugi 2,27 miliar. Kerugian ini menurun jauh jika dibandingkan dengan kerugian bersih tahun 2018 mencapai Rp. 419,11 miliar mengakibatkan PT Cakra Mineral Tbk (CKRA) mengalami pailit.

Adapun terjadinya *going concern* pada PT Bara Jaya Internasional Tbk (ATPK) yang disebabkan oleh adanya rugi bersih sejak tahun 2015 dan per 1 tahun 2019 sebesar Rp.42,2 miliar dan terhitung pada tanggal 30 September 2019 BEI telah melakukan penghapusan pencatatan (delisting). Yang selanjutnya ada PT. Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang di delisting karena adanya keraguan yang ditemui oleh auditor independen mengenai keberlangsungan hidup perusahaannya. Dalam hal ini finansial, PT. Sekawan Intipratama Tbk terakhir merilis laporan keuangannya pada tahun 2018, mencatatkan kerugiannya sebesar Rp.15,3 miliar yang dimana lebih besar dibanding tahun sebelumnya senilai Rp. 10,8 miliar, Sedangkan pendapatan tercatat hanya Rp.1 miliar. Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak adanya pemulihan yang dapat dilakukan oleh PT. Sekawan Intipratama Tbk, sehingga perusahaan diperkirakan tidak dapat mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaannya.



Sumber: Data diolah penulis (2023)

Gambar 2. Pertumbuhan Laba Bersih Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021

Secara ekonomi, sektor pertambangan memiliki peran sebagai penopang dari pertumbuhan perekonomian negara, namun melihat dari banyaknya perusahaan pertambangan delisting dibandingkan dengan perusahaan sektor lain secara tidak langsung mempengaruhi dari sisi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut dapat kita lihat terkait diagram dari laba bersih perusahaan pertambangan periode 2019-2021 pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, laba bersih dari sektor pertambangan mengalami penurunan, perolehan laba bersih pada tahun 2019 sebesar -Rp. 6.447.215.788, tahun 2020 sebesar -Rp.14.349.746.289, dan tahun 2021 sebesar -Rp.20.887.158.027. Penurunan pertambangan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pada awal tahun 2019 turunnya harga batu bara sebesar USD 81,48/ton sedangkan tahun 2018 mencapai USD 81,68, penurunan diakibatkan dari faktor perang dan risiko resesi ekonomi global (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2019).

Ada beberapa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keberlangsungan hidup perusahaan (*going concern*) salah satu faktor adalah ukuran perusahaan dan ukuran perusahaan dapat mempengaruhi penerimaan opini audit *going concern*, ukuran perusahaan diklasifikasikan besar atau kecil berdasarkan total aset perusahaan (Haalisa & Inayati, 2021). Perusahaan besar dianggap lebih mampu mempertahankan usahanya dimasa mendatang dibandingkan perusahaan kecil (Suryani, 2020). Perusahaan yang besar akan lebih mudah mendapat akses ke sumber dana untuk memperoleh tambahan modal dengan utang (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019). Ukuran perusahaan yang besar akan lebih memudahkan perusahaan untuk mendapatkan sumber pendanaan karena perusahaan besar akan lebih mudah memenangkan persaingan (Novasya *et al.*, 2022). Semakin besar perusahaan maka kecil kemungkinan perusahaan mendapatkan penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan penelitian Nadzif dan Durya (2022), ukuran perusahaan dapat berpengaruh pada opini audit *going concern*, sedangkan penelitian Mustanna dan Sukirno (2020) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Selain ukuran perusahaan kualitas audit juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern*, karena auditor yang terbilang berkualitas lebih berkecenderungan akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila ditemukan masalah pada kelangsungan usaha kliennya. KAP big four yang mengacu pada perusahaan terbesar di dunia yaitu Pricewaterhouse Coopers (PwC), Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte), Ernst & Young Global (E&Y) dan Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) lebih cermat saat akan mengeluarkan opini audit *going concern*, dibandingkan dengan KAP non big four karena mempunyai keahlian dan independensi yang tinggi sampai dapat mampu menghasilkan penemuan dan pengakuan tentang adanya suatu pelanggaran yang dapat memberikan dampak terhadap pemberian opini audit *going concern* (Nadzif & Agung Durya, 2022). Pernyataan tersebut di dukung oleh penelitian Afan *et al.*, (2020) dan Lako (2019) yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan hasil uji yang lain menunjukkan hasil yang berbeda, seperti Hasrumi *et al.* (2018) serta Haalisa dan Inayati (2021) yang memperoleh hasil bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Faktor selanjutnya, *audit delay* yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* yang diberikan auditor ketika harus menyampaikan laporan audit independen cenderung menjadi terlambat. Hal itu pun dapat menghasilkan lamanya waktu penyelesaian audit (*audit delay*). *Audit delay* adalah jumlah hari antara tanggal laporan keuangan sampai dengan tanggal dikeluarkannya opini laporan keuangan oleh auditor independen (Aula *et al.*, 2019). Dalam surat keputusan direksi Bursa Efek Indonesia tahun 2021 batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan paling lambat adalah pada akhir bulan ke -3 setelah tanggal tutup buku. Penyampaian laporan auditor independen terlambat dikarenakan oleh auditor yang terlalu banyak melakukan tes untuk memperoleh keyakinan yang tepat atas kemampuan perusahaan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau karena auditor berharap dapat memecahkan permasalahan tersebut agar perusahaan terhindar dari penerimaan opini audit *going concern*. Dalam penelitian Febrianti dan Suhartini (2022) menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berbeda

dengan Haalisa dan Inayati (2021) yang memberikan hasil bahwa *audit delay* tidak dapat berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian mengenai penerimaan opini audit *going concern* sebelumnya telah dilakukan, namun dalam penelitian-penelitian tersebut terdapat tidak konsistennya hasil. Hasil penelitian terdahulu masih beragam yang disebabkan adanya keberagaman variabel, jenis industri, dan periode penelitian yang digunakan sebagai sampel. Pada penelitian ini peneliti masih menguji kembali beberapa variabel yang digunakan oleh penelitian terdahulu dan berfokus pada tiga variabel independen yaitu: variabel Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan *Audit delay*, karena belum adanya titik temu dari hasil penelitian di atas yang menyebabkan penelitian ini masih menarik dan relevan untuk diteliti.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Sinyal (Signalling Theory)

Menurut (Brigham dan Houston, 1999) dalam Sudyanti (2018) teori sinyal adalah tindakan perusahaan dalam memberi sinyal kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang perusahaan. Teori sinyal membahas bagaimana seharusnya sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan manajemen (agen) disampaikan kepada pemilik (principal). Dorongan dalam memberikan sinyal timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana investor mengetahui informasi internal perusahaan relatif lebih sedikit dan lebih lambat dibandingkan pihak manajemen.

Menurut Salipadang *et al.* (2017) teori sinyal dapat digunakan pihak perusahaan (agen), principal (investor) maupun pihak lain guna mengurangi asimetri informasi dengan menghasilkan laporan keuangan tahunan yang berkualitas. Kualitas laporan keuangan tahunan ini dapat mempengaruhi keputusan pihak investor dalam menginterpretasikan dan menganalisis laporan tersebut sebagai sinyal baik (good news) atau sinyal atau sinyal buruk (bad news). Sinyal baik yang ditangkap oleh investor membuat investor menanamkan modal di perusahaan tersebut dan menaikkan nilai suatu perusahaan secara tidak langsung (Setyowati dan Sari, 2019). Sebaliknya, jika sinyal buruk atau kondisi yang menunjukkan ke arah negatif, serta pertumbuhan penjualan fluktuatif atau cenderung merosot lebih tercermin dari informasi yang dihasilkan maka pihak investor tidak akan mengambil keputusan yang salah dengan menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hubungan dengan variabel opini audit *going concern*, pada opini audit diberikan sinyal berupa pernyataan terkait dipertanyakannya laporan keuangan yang telah di audit oleh auditor independen, sehingga para stakeholder dapat mengetahui keberlangsungan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup/usaha perusahaannya.

2.2 Opini Audit *Going concern*

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA Seksi 110, audit atas laporan keuangan oleh auditor independen pada umumnya adalah untuk menyatakan pendapat tentang kewajaran dalam semua hal yang material, posisi keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan standar akuntansi yang ada di Indonesia. Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit untuk memperoleh keyakinan memadai tentang apakah laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan atau kecurangan. Pemberian opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahapan audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang telah diauditnya.

Opini *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk mengevaluasi apakah ada kesaingan tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Siahaan & Herawaty, 2022). Menurut ISA (Standar Audit Internasional) 570 yang termasuk dalam opini audit *going concern* terdiri dari 4 laporan, yaitu: laporan yang berisi pendapat wajar tanpa

pengecualian dengan bahasa penjas (unqualified opinion report with explanatory language), laporan yang berisi pendapat wajar dengan pengecualian (qualified opinion report), laporan yang berisi pendapat tidak wajar (adverse opinion), dan tidak menyatakan pendapat (disclaimer of opinion report).

2.3 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Riyanto (2013) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau aktiva. Perusahaan dengan skala kecil akan cenderung mendapatkan opini audit *going concern* oleh auditor. Hal ini disebabkan auditor menilai bahwa perusahaan besar mampu mengatasi kesulitan keuangan yang dialaminya dibandingkan dengan perusahaan menengah atau kecil. Dalam menentukan ukuran perusahaan dapat ditentukan tingkatnya seperti jumlah karyawan baik tetap maupun honorer yang bekerja di perusahaan, tingkat penjualan yaitu total penjualan perusahaan periode tertentu, total hutang perusahaan periode tertentu, dan jumlah aset perusahaan pada periode tertentu. Dibandingkan dengan perusahaan kecil, perusahaan besar mempunyai manajemen yang efisien untuk mengoperasikan usahanya dan kemampuan mewujudkan kualitas laporan keuangan yang makin baik (Junaidi & Hartono, 2010).

2.4 Kualitas Audit

Menurut IAPI (2017), kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum. Kantor akuntan publik yang berkualitas dianggap telah memiliki keahlian yang tinggi untuk mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan (Almuntaha *et al.*, 2016).

Ukuran KAP adalah besar kecilnya perusahaan audit (Chrisnoventie, 2012). Ukuran KAP dibedakan menjadi dua KAP yaitu KAP besar (*big four accounting firms*) dan KAP kecil (*non-big four accounting firms*). Berdasarkan penelitian terdahulu yang menggunakan KAP sebagai proksi kualitas audit membuktikan secara empiris bahwa KAP besar (*big four*) dipersepsikan akan melakukan audit dengan lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP kecil (*non-big four*). Hal tersebut karena KAP besar memiliki lebih banyak sumber daya dan lebih banyak klien sehingga mereka tidak tergantung pada satu atau beberapa klien saja, selain itu reputasinya yang telah dianggap baik oleh masyarakat menyebabkan KAP besar tersebut melakukan audit serta menyatakan opini dengan lebih hati-hati (Putri, 2012).

2.5 Audit Delay

Audit delay adalah senjang waktu audit, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP (Faricha & Artini, 2017)

Menurut Aryati dan Theresia dalam Iskandar dan Trisnawati (2015), *audit delay* adalah rentang waktu pelaksanaan audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tutup tahun buku perusahaan yaitu 31 Desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen yang didefinisikan sebagai *audit report lag*. *Audit delay* adalah lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal penutupan tahun buku hingga tanggal diterbitkannya laporan audit (Bustamam & Kemal, 2015).

Maka dapat dijelaskan bahwa *audit delay* merupakan lamanya waktu penyelesaian audit yang diukur dari tanggal tahun penutupan buku sampai diselesaikannya tanggal laporan audit independen. Dalam menyampaikan laporan keuangan akan adanya perbedaan karena adanya berbagai peraturan dan kebijakan pasar modal yang berbeda antar negara. Rata-rata di Indonesia lamanya *audit delay* adalah 84,45 hari. Sedangkan di Pakistan menunjukkan penundaan audit rata-rata lebih dari 143 hari.

3 METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2019), metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena pada filsafat positivisme, selain itu metode ini sebagai metode ilmiah/scientific karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Metode ini juga disebut metode discovery, karena dengan metode ini dapat ditemukan dan dikembangkan berbagai iptek baru. Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian hanya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1	62	3,00	4,00	3,9516	,21633
X2	62	,00	1,00	,5323	,50303
X3	62	50,00	202,00	89,9032	31,03447
Y	62	,00	1,00	,0968	,29806
Valid N (listwise)	62				

Gambar 3. Analisis Statistik Deskriptif

Hasil analisis statistik deskriptif ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum pada perusahaan pertambangan antara lain PTRO dengan nilai sebesar 3,00 sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain ADRO, ANTM, APEX, BIPI, BRMS, BSSR, BYAN, CITA, DEWA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, TOBA, MDKA, PSAB, ELSA, RUIS, IFSH, dan INCO dengan nilai sebesar 4,00. Nilai rata-rata untuk variabel ukuran perusahaan yaitu sebesar 3,9516 dan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 3,9516 terdapat 21 perusahaan yaitu ADRO, ANTM, APEX, BIPI, BRMS, BSSR, BYAN, CITA, DEWA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, TOBA, MDKA, PSAB, ELSA, RUIS, IFSH, dan INCO dan di bawah rata-rata terdapat 1 perusahaan yaitu PTRO, dengan standar deviasi 0,21633. Nilai rata-rata dari tahun 2019- 2021 lebih besar dari nilai standar deviasi, hal tersebut menyatakan bahwa tidak terjadinya sebuah kesenjangan pada variabel ukuran perusahaan.

Hasil analisis statistik deskriptif variabel kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum pada beberapa perusahaan pertambangan antara lain APEX, BIPI, BRMS, BSSR, CITA, DEWA, MDKA, PSAB, RUIS, dan IFSH dengan nilai sebesar 0,00 sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain ADRO, ANTM, BYAN, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, ELSA, dan INCO dengan nilai sebesar 1,00. Rata-rata untuk variabel kualitas audit yaitu sebesar 0,5323 dan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 0,5323 terdapat 12 perusahaan yaitu ADRO, ANTM, BYAN, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, ELSA, dan INCO dan di bawah rata-rata terdapat 10 perusahaan yaitu APEX, BIPI, BRMS, BSSR, CITA, DEWA, MDKA, PSAB, RUIS, dan IFSH, dengan standar deviasi 0,50303. Nilai rata-rata dari tahun 2019-2021 lebih besar dari nilai standar deviasi, hal tersebut menyatakan bahwa tidak terjadinya sebuah kesenjangan pada variabel kualitas audit.

Hasil analisis statistik deskriptif *audit delay* terhadap penerimaan opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum pada perusahaan pertambangan antara lain ELSA dengan nilai sebesar 50,00 dan nilai maksimum dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain ADRO, ANTM, APEX, BIPI, BRMS, BSSR, BYAN, CITA, DEWA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, MDKA, PSAB, RUIS, IFSH, dan INCO dengan nilai sebesar 202,00. Rata-rata untuk variabel *audit delay* yaitu sebesar 89,90332 dan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 89,90332 terdapat 6 perusahaan dan di bawah rata-rata terdapat 16 perusahaan, dengan standar deviasi 31,03447.

Nilai rata-rata dari tahun 2019-2021 lebih besar dari nilai standar deviasi, hal tersebut menyatakan bahwa tidak terjadinya sebuah kesenjangan pada variabel *audit delay*. Hasil analisis statistik deskriptif variabel dependen yaitu opini audit *going concern* menunjukkan nilai minimum pada beberapa perusahaan pertambangan antara lain ADRO, BSSR, BYAN, CITA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, MDKA, PSAB, RUIS, IFSH dan INCO dengan nilai sebesar 0,00. Sedangkan nilai maksimum dimiliki oleh beberapa perusahaan antara lain ANTM, APEX, BIPI, BRMS, DEWA, dan ELSA dengan nilai sebesar 1,00. Rata-rata untuk variabel opini audit *going concern* yaitu sebesar 0,0968 dan perusahaan yang memiliki rata-rata di atas 0,0968 terdapat 6 perusahaan yaitu ANTM, APEX, BIPI, BRMS, DEWA, dan ELSA dan di bawah rata-rata terdapat 16 perusahaan yaitu ADRO, BSSR, BYAN, CITA, GEMS, HRUM, ITMG, MBAP, PTBA, PTRO, TOBA, MDKA, PSAB, RUIS, IFSH dan INCO dengan standar deviasi 0,29806. Nilai rata-rata dari tahun 2019-2021 lebih kecil dari nilai standar deviasi, hal tersebut menyatakan bahwa terjadinya sebuah kesenjangan pada variabel opini audit *going concern*.

4.2 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	30,422 ^a	,135	,287

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Gambar 4. Hasil Analisis Model

Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat bahwa *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,287. Hal ini berarti variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam penelitian ini sebesar 28,7%. Sisanya sebesar 71,3% dijelaskan oleh variabel independen lain diluar model penelitian ini. Dapat dikatakan bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* mampu menjelaskan variasi variabel dependen dalam penelitian ini yaitu penerimaan opini audit *going concern* sebesar 28,7%.

4.3 Goodness of fit test (Kelayakan model Regresi)

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,447	8	,964

Gambar 5. Hasil Tes Hosmer dan Lemeshow

Dari Gambar 5 bisa terlihat bahwa nilai *Chi-square* sebesar 2,447 dengan nilai signifikansi sebesar 0,964 dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha penelitian ($0,964 > 0,05$) maka dapat diketahui bahwa H_0 sudah cocok dengan data observasi, sehingga model regresi ini layak digunakan dalam tahap lebih lanjut dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai sig. *Hosmer and Lemeshow's Test* $> 0,05$ maka H_0 diterima
- Jika nilai sig. *Hosmer and Lemeshow's Test* $< 0,05$ maka H_a diterima

4.4 Overall Model Fit (Menilai Keseluruhan Model)

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	41,891	-1,613
2	39,504	-2,114
3	39,424	-2,228
4	39,424	-2,234
5	39,424	-2,234

a. Constant is included in the model.
 b. Initial -2 Log Likelihood: 39,424
 c. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than ,001.

Gambar 6. Block 0 = Beginning Block

Iteration	-2 Log likelihood	Constant	Coefficients		
			X1	X2	X3
Step 1 1	36,925	-3,755	,228	-,110	,014
2	31,480	-6,436	,501	-,304	,026
3	30,555	-9,240	1,006	-,536	,032
4	30,456	-12,763	1,844	-,648	,033
5	30,434	-16,733	2,834	-,660	,033
6	30,427	-20,740	3,836	-,660	,033
7	30,424	-24,743	4,837	-,660	,033
8	30,423	-28,745	5,837	-,660	,033
9	30,422	-32,745	6,837	-,660	,033
10	30,422	-36,745	7,837	-,660	,033
11	30,422	-40,745	8,838	-,660	,033
12	30,422	-44,745	9,838	-,660	,033
13	30,422	-48,745	10,838	-,660	,033
14	30,422	-52,745	11,838	-,660	,033
15	30,422	-56,745	12,838	-,660	,033
16	30,422	-60,745	13,838	-,660	,033
17	30,422	-64,745	14,838	-,660	,033
18	30,422	-68,745	15,838	-,660	,033
19	30,422	-72,745	16,838	-,660	,033
20	30,422	-76,745	17,838	-,660	,033

a. Method: Enter
 b. Constant is included in the model.
 c. Initial -2 Log Likelihood: 39,424
 d. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Gambar 7. Block 1 : Method = Enter

Berdasarkan Gambar 6 dan 7, dapat dilihat bahwa terdapat penurunan nilai dari -2 Log Likelihood pada awal (Block Number = 0) yaitu sebesar 39,424 ke -2 Log Likelihood pada akhir (Block Number = 1) dengan angka sebesar 30,422. Adanya hasil penurunan tersebut menunjukkan model regresi yang lebih baik atau model yang dihipotesiskan fit dengan data.

4.5 Regresi Logistik

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X1	17,838	23192,252	,000	1	,999	55813052,843	,000	.
X2	-,660	1,300	,258	1	,611	,517	,040	6,604
X3	,033	,017	3,929	1	,047	1,033	1,000	1,068
Constant	-76,745	92769,008	,000	1	,999	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Gambar 8. Hasil Pengujian Regresi Logistik

Berdasarkan pengujian *regresi logistik* Nilai konstanta sebesar -76,45 arti tanda negatif adalah apabila semua variabel independen yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* diabaikan ($X_1, X_2, X_3 = 0$), maka opini audit *going concern* mengalami penurunan secara konstan sebesar -76,45. $\beta_1: 17,838$ arti tanda positif adalah jika variabel ukuran perusahaan dinaikkan satu satuan dan ($X_2, X_3 = 0$) maka variabel opini audit *going concern* akanmeningkat sebesar 17,838. $\beta_2 : -0,660$ arti tanda negatif adalah jika variabel kualitas audit dinaikkan sebesar satu satuan dan ($X_1, X_3 = 0$) maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami penurunan sebesar 0,660. $\beta_3 : 0$, arti tanda positif jika variabel *audit delay* dinaikkan satu satuan dan ($X_1, X_2 = 0$) maka variabel opini audit *going concern* akan mengalami peningkatan sebesar 0,033.

4.6 Uji Wald (Uji t)

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a X1	17,838	23192,252	,000	1	,999	55813052,843	,000	.
X2	-,660	1,300	,258	1	,611	,517	,040	6,604
X3	,033	,017	3,929	1	,047	1,033	1,000	1,068
Constant	-76,745	92769,008	,000	1	,999	,000		

a. Variable(s) entered on step 1: X1, X2, X3.

Gambar 9. Hasil Uji Wald

Pengujian hipotesis ukuran perusahaan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 17,838 dengan nilai signifikan sebesar 0,999 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka H_1 ditolak. Pengujian hipotesis kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa variabel kualitas audit memiliki nilai koefisiensi regresi (B) sebesar -0,660 dengan nilai signifikan sebesar 0,611 lebih besar dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka H_2 ditolak. Pengujian hipotesis kualitas audit terhadap penerimaan opini audit *going concern*, menunjukkan bahwa variabel *audit delay* memiliki nilai koefisiensi regresi (B) sebesar 0,033 dengan nilai signifikan sebesar 0,47 lebih kecil dari 0,05. Hal tersebut menjelaskan bahwa variabel *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Maka H_3 diterima.

4.7 Pengujian Simultan (Uji F)

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	9,002	3	,029
	Block	9,002	3	,029
	Model	9,002	3	,029

Gambar 10. Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients*

Hasil uji *Omnibus Test of Model Coefficients* dengan nilai signifikan yang diperoleh sebesar 0,029 dan lebih kecil dari 0,05, maka sesuai dengan kriteria pengujian bahwa keputusannya H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

4.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Penerimaan Opini audit *Going concern*

Hasil penelitian mendukung hipotesis ke-1 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil koefisien regresi yaitu sebesar 17,838 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,999 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan hasil tersebut maka hipotesis ke-1 ditolak. Arti dari 17,838 jika ukuran perusahaan dinaikkan sebesar 17,838 maka peluang perusahaan mendapat opini audit *going concern* semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa ukuran perusahaan (X_1) yang diprosikan dengan ukuran perusahaan dibagi total aktiva tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Menurut Hartono (2014), ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural total aset. Dalam hal ini, ukuran perusahaan bukan merupakan

patokan dalam pemberian opini audit *going concern*. Kelangsungan hidup suatu perusahaan dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan, maka dari itu jika suatu perusahaan tergolong kecil, akan tetapi memiliki manajemen dan kinerja yang baik sehingga mampu bertahan dalam jangka panjang akan memperkecil potensi bagi auditor untuk memberikan opini audit *going concern*. Perusahaan besar ataupun perusahaan kecil tentu sudah mengenal sistem pengendalian internal guna mengurangi risiko kebangkrutan usahanya.

Perusahaan besar maupun perusahaan kecil setidaknya dapat bisa mengatasi kesulitan keuangan atau masalah lainnya yang ada dalam perusahaan, sehingga keberlangsungan usaha pada setiap perusahaan dapat dilihat bagaimana kemampuan manajemen di dalamnya dalam menjalankan perusahaan tersebut (Lukman & Septiawan, 2018). Pernyataan tersebut dapat diasumsikan sesuai dengan teori sinyal, karena pemberian opini bukan hanya berdasarkan pada aset saja tetapi juga masalah keuangan lainnya yang dapat menyebabkan kebangkrutan terutama pada saat pandemi (Setiawan *et al.*, 2021). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati, Wahyuningsih dan Setiawati (2018), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

4.9 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil penelitian mendukung hipotesis ke-2 yang menyatakan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil koefisien regresi yaitu sebesar -0,660 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,611 lebih besar 0,05 dengan hasil tersebut maka hipotesis ke-2 ditolak. Arti dari -0,660 jika kualitas audit dinaikkan sebesar 0,611 maka peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin besar, hal ini menunjukkan bahwa kualitas audit (X2) yang diprosikan dengan dummy variabel tidak memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Menurut (IAPI, 2017), Kualitas audit adalah suatu indikator kunci yang memungkinkan suatu audit yang berkualitas dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan standar profesi dan ketentuan hukum yang berlaku. Kualitas audit yang tinggi dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum. Kantor akuntan publik yang berkualitas dianggap telah memiliki keahlian yang tinggi untuk mendeteksi salah saji material yang terdapat dalam laporan keuangan (Almuntaha, dkk 2016). Asumsi teori sinyal auditor akan memberikan sinyal kepada para pemegang saham mengenai opininya sesuai dengan kondisi perusahaan. Sehingga auditor akan melihat bagaimana kinerja agen dalam menghasilkan sistem informasi sesuai dengan kebutuhan para pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Effendi, 2019) dan (Subarkah & Ma'aruf, 2019) Kantor Akuntan Publik yang tidak berafiliasi dengan KAP big four atau KAP yang berafiliasi dengan KAP big four sekaligus sama-sama memiliki porsi serta peluang yang sama dalam memberikan opini audit *going concern* (Effendi, 2019).

4.10 Pengaruh *Audit delay* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil penelitian mendukung hipotesis ke-3 yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil koefisien regresi yaitu sebesar 0,033 dengan tingkat signifikansi (p-value) sebesar 0,047 lebih kecil 0,05 dengan hasil tersebut maka hipotesis ke-3 diterima. Arti dari 0,033 jika *audit delay* dinaikkan sebesar 0,033 maka peluang perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin kecil atau turun sebesar 0,033, hal ini menunjukkan bahwa *audit delay* (X3) yang diprosikan dengan tanggal laporan keuangan audit dikurang tanggal laporan keuangan perusahaan memiliki pengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Audit delay adalah senjang waktu audit, yaitu waktu yang dibutuhkan oleh auditor untuk

menghasilkan laporan audit atas kinerja laporan keuangan suatu perusahaan. Senjang waktu audit ini dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan sampai dengan tanggal laporan audit yang dikeluarkan oleh KAP (Faricha dan Artini, 2017). Berdasarkan dengan teori sinyal, selain memberikan informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan teori ini bisa memberikan suatu sinyal atas akurasi dan ketepatan waktu penyajian laporan keuangan ke publik. Semakin lama penyelesaian pengauditan maka akan semakin menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham. Lamanya laporan audit dikeluarkan dapat menjadikan pertanda bahwa dalam perusahaan diauditnya masih dalam kondisi yang tidak baik (Bahtiar *et al.*, 2021).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadzif & Agung Durya (2022) yang menyatakan bahwa *audit delay* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Ketepatan waktu dan akurasi penyajian laporan keuangan yang telah diaudit dalam menunjukkan suatu tanda bahwa terdapat sesuatu hal yang terjadi dalam perusahaan tersebut atau sebagai pertanda bahwa perusahaan tersebut sedang dalam kondisi yang kurang baik. Lamanya waktu pengungkapan laporan keuangan yang telah diaudit akan menyebabkan ketidakpastian pergerakan harga saham.

4.11 Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, dan *Audit delay* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going concern*

Hasil penelitian mendukung hipotesis ke-4 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021. Berdasarkan hasil nilai *chi-square* bernilai yaitu sebesar 9,002 dengan signifikansi 0,029 lebih kecil dari 0,05 dengan hasil tersebut maka hipotesis ke-4 diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X1), kualitas audit (X2), dan *audit delay* (X3) berpengaruh secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Minnerva *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan, kualitas audit dan *audit delay* memiliki pengaruh positif secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Ukuran perusahaan berskala besar maupun kecil sama-sama memiliki peluang yang sama dalam menghadapi masalah kebangkrutan, sehingga baik perusahaan besar atau kecil jika berindikasi mengalami masalah kebangkrutan tetap akan menerima opini audit *going concern*. Kualitas audit berafiliasi *big four* lebih mampu mengungkapkan tingkat kelangsungan hidup perusahaan dibandingkan dengan KAP skala kecil karena tingkat independensi KAP berafiliasi *big four* lebih tinggi dibanding KAP berskala kecil. KAP berafiliasi *big four* akan lebih berhati-hati untuk mengungkapkan tingkat kelangsungan hidup suatu perusahaan untuk mempertahankan nama baik KAP tersebut dan *audit delay* yang menyatakan jika auditor terlambat mengeluarkan laporan audit maka diindikasikan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan.

Interpretasi teori sinyal terhadap ketiga variabel ini adalah bahwa laporan keuangan hasil audit yang dicantumkan dari ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* haruslah apa adanya sesuai dengan keadaan perusahaan tanpa adanya manipulasi. Sehingga *bad news* maupun *good news* dapat diterima oleh para pemangku kepentingan untuk membuat keputusan terhadap apa yang sudah diinvestasikan dan yang akan berinvestasi di perusahaan tersebut.

5 SIMPULAN DAN SARAN

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
2. Kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021.
3. *Audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan

pertambangan yang terdaftar diBEI tahun 2019-2021.

4. Ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* padaperusahaan pertambangan yang terdaftar diBEI tahun 2019-2021.

5.2 SARAN

Saran yang diperoleh dari penelitian ini diberikan sebagai berikut:

1. Bagi peneliti dimasa mendatang dapat dijadikan sebagai proses pembelajaran dan tambahan ilmu pengetahuan mengenai ukuran perusahaan, kualitas audit, dan *audit delay* terhadap penerimaan opini *audit going concern* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2019-2021. Diharapkan peneliti-peneliti dimasa mendatang dapat meneliti lebih lanjut dandapat menambah variabel independendiluar variabel yang diteliti terhadap penerimaan opini audit *going concern* seperti auditor swtiching, profitabilitas, finansial distress dan lain sebagainya.
2. Perusahaan dimasa mendatang diharapkan dapat menaruh perhatian lebih terhadap kinerja pelaporan hasil auditor independen agar lebih banyak investor yang tertarik untuk melakukan investasi diperusahaan. Selain itu diharapkan perusahaan dapat menerbitkan laporan keuangan yang sudah di audit secara berkelanjutan di setiap tahunnya. Melalui penelitian ini juga diharapkan perusahaan dapat mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perusahaan dalam mengambil keputusan untuk mengungkapkan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Diharapkan investor dapat lebih mempertimbangkan keputusan dalam berinvestasi dan tidak menjadikan laba sebagai satu-satunya patokan untuk menilai prospek bisnis, namun juga dari segi tanggung jawab dan kepedulian perusahaan terhadap kelestarian lingkungan dan masyarakat sekitar. Melalui penelitian ini juga dapat diharapkan dapat menjadi pertimbangan investor terkait faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengungkapkan penerimaan opini audit *going concen*.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Badan Pusat Statistik Indonesia*. www.bps.go.id
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (1999). *Dasar dasar manajemen keuangan*.
- Bursa Efek Indonesia (BEI). (2024). *PT Bursa Efek Indonesia - suit-baze*. www.idx.co.id
- Febrianti, L. M., & Suhartini, D. (2022). Peran Audit Delay, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern : Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6(1), 400–412.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 29*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Dipenogoro.
- Haalisa, S. N., & Inayati, N. I. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, Kualitas Audit, Dan Audit Report Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Review of Applied Accounting Research (RAAR)*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.30595/raar.v1i1.11721>
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Indonesia*.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). (2018). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 :Penyajian Laporan Keuangan*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2001). *PSA No.. 30 SA Seksi 341 Pertimbangan Auditor Atas Kemampuan Entitas Dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya. Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI). (2011). *Institusi Akuntan Publik Indonesia*.
- Minerva, L., Sumeisey, V. S., Stefani, S., Wijaya, S., & Lim, C. A. (2020). Pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan dan audit lag terhadap opini audit going concern. *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 4(1), 254-266.

- Nadzif, N., & Durya, N. P. M. A. (2022). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan, Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern. *Inovatif: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, Bisnis Digital dan Kewirausahaan*, 1(2), 206-221. <https://doi.org/10.55983/inov.v1i2.118>
- Novasya, A., & Kurniawan, B. (2022). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, dan Kualitas Audit Terhadap Opini Audit Going Concern. *KALBISIANA Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, 8(4), 5223-5238.
- Rinawati, S., & Rustiyansih, S. (2022). Pengaruh kualitas audit, debt ratio, ukuran perusahaan, audit lag, dan audit client tenure terhadap penerimaan opini audit going concern. *JRMA (Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi)*, 10(3), 163-178.
- Setiawan, S., Carolina, Y., & Hidayat, K. (2021). The Effect of Financial Distress, Company Size, and Audit Quality on the Going Concern Opinion. *Kinerja*, 25(2), 205-216. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v25i2.4795>
- Siahaan, G., & Herawaty, N. (2022). The Effect of Previous Audit Opinion and KAP's Reputation on Going Concern Audit Opinion (Empire Study on Mining Sector Companies Listed on The Indonesia StockExchange 2014-2020). *Jambi Accounting Review (JAR)*, 3(1), 65–78.
- Sinurat, A., & Simbolon, R. (2022). Pengaruh Kualitas Audit Dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Pertambangan Sub Sektor Batu Bara Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 138–151.
- Situmorang, F. (2021). Effect of Debt Default, Audit Lag, Tenure Audit and Previous Year's Audit Opinion on Going Concern Audit Opinions in Mining Companies. *Jurnal Akuntansi Bisnis Eka Prasetya*, 8(1), 27–39.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Penentu Pengungkapan *Sustainability Report* pada Perusahaan BUMN di Indonesia

Azwani Aulia, Anike Putri

Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia.

Email: azwaniaulia@unibi.ac.id; anikeputri@unibi.ac.id

Abstrak

Sustainability report kini telah menjadi perhatian pemerintah serta kebutuhan bagi perusahaan sebagai sarana untuk menginformasikan terkait kinerja perusahaan baik berupa informasi keuangan maupun non-keuangan. *Sustainability report* juga merupakan tolak ukur perusahaan untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan keberlanjutan, dengan tujuan untuk memperoleh legitimasi atau mendapatkan pengakuan perusahaan atas kegiatan yang mereka lakukan oleh pihak luar. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data menggunakan data sekunder *annual report* dan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* sehingga terdapat 50 sampel yang diperoleh dari 15 perusahaan BUMN. Hasil penelitian secara parsial menunjukkan bahwa *debt to equity* dan *price book value* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, sedangkan *price earning growth* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sementara untuk hasil uji penelitian secara simultan menunjukkan bahwa *debt to equity*, *price earning growth*, dan *price book value* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Kata kunci: *Leverage*, Pertumbuhan Pendapatan Harga, Nilai Perusahaan, Pengungkapan *Sustainability Report*, BUMN Indonesia.

Abstract

Sustainability reports have now become the attention of the government and the need for companies as a means to inform the company's performance in the form of financial and non-financial information. *Sustainability report* is also a benchmark for companies to assess the seriousness of the company's commitment to sustainable development, with the aim of gaining legitimacy or obtaining company recognition for the activities they carry out by outsiders. The research method used is a quantitative method with a descriptive approach. The data source uses secondary data from annual reports and sustainability reports on state-owned companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) in 2018-2022. The sampling technique used purposive sampling so that there were 50 samples obtained from 15 state-owned companies. The results of the study partially show that debt to equity and price book value have no effect on the disclosure of the sustainability report, while price earnings growth has an effect on the disclosure of the sustainability report. Meanwhile, the results of the simultaneous research test show that debt to equity, price earning growth, and price book value have an effect on the disclosure of the sustainability report.

Keywords: *Leverage*, Price Earning Growth, Firm Value, Sustainability Report Disclosure, SOE Companies in Indonesia.

1 PENDAHULUAN

Perusahaan di Indonesia masih menekankan laporan yang berkaitan dengan kinerja keuangan semata. Menurut Latuconsina (2018) wacana tentang perubahan iklim dan tanggung jawab sosial perusahaan telah mengalihkan perhatian para investor terhadap isu-isu. Perkembangan perusahaan akan dilihat dari kinerja perusahaan dalam jangka panjang dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang bagus dan pengelolaan aset yang baik akan memberikan dampak bagi keuntungan negara. Agar minat para investor terhadap saham perusahaan tetap terjaga, perusahaan harus memberikan respon terhadap perubahan perilaku investor yang lebih menekankan aspek-aspek sosial lingkungan. Apabila harga saham terus mengalami peningkatan yang tinggi maka perusahaan ikut meningkat dan perusahaan akan mengalami keuntungan (Suwandi & Butar, 2019).

Menurut Tobing (2019) konsep inilah yang kemudian dikenal dengan sebutan laporan keberlanjutan atau *sustainability report*, karena tuntutan dan harapan masyarakat tentang peran perusahaan dalam masyarakat. Melihat paradigma yang terjadi di masyarakat, pemerintah kemudian mengeluarkan keputusan yang diterbitkan melalui undang-undang tentang Perseroan Terbatas yang mengungkapkan berbagai ketentuan, misalnya pada pasal 74, UU nomor 40 tanggung jawab sosial dan lingkungan yang menjadi landasan dan aturan dalam mengungkapkan laporan CSR tidak bersifat *voluntary* atau sukarela tetapi bersifat *mandatory* atau wajib (Aziz, 2014)

Sustainability report sangat diperlukan agar *stakeholder* termasuk masyarakat mengetahui segala bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan. Bentuk pengungkapan *sustainability report* pada umumnya perusahaan menggunakan pedoman keberlanjutan GRI (*Global Reporting Initiative*) yang masih bersifat optional, pedoman ini berisi prinsip-prinsip dalam mendeskripsikan isi laporan dan menjamin kualitas dari informasi yang dilaporkan. Menurut teori perusahaan yang melaporkan *sustainability report* akan memiliki kelebihan dari segi tanggung jawab perusahaan tersebut, maka diharuskan untuk menerbitkan *sustainability report* secara bertahap mulai periode pelaporan tahun 2019 (Adhariani & du Toit, 2020). Berdasarkan data *report of the judge ISRA* pada tahun 2005 menyatakan bahwa perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* di Indonesia hanya 2 perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* (Fuadah dkk., 2019). Berikut merupakan grafik mengenai tren laporan keberlanjutan perusahaan di Indonesia yang mengikuti partisipasi dalam *sustainability reporting award* (SRA) sebagai berikut.



Sumber: Data Diolah Penulis (2022)

Gambar 1. Tren Jumlah Laporan *Sustainability Reporting* Untuk Periode Pelaporan Tahun 2005-2020

Gambar 1 menggambarkan bahwa laporan *sustainability report* di Indonesia mengalami perkembangan dari tahun ke tahun. Namun, ada beberapa kali juga laporan *sustainability report* mengalami jumlah penurunan pada tahun 2012, 2017, dan 2020. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor yang terjadi. Perusahaan kurang memperhatikan dan mengesampingkan

pengungkapan *sustainability report*, Perusahaan tidak bersifat terbuka dalam menjalankan bisnisnya dan belum sepenuhnya berkomitmen sepenuhnya dengan *good corporate governance*. perusahaan menganggap *sustainability report* sebagai biaya tambahan dalam pengeluaran perusahaan karena adanya tambahan biaya-biaya lain menunjang pengungkapan tanggung jawab sosial tersebut (Amanah, 2019).

Pengungkapan *sustainability report* yang transparan kepada publik merupakan salah satu prinsip manajemen dalam menyediakan informasi yang berkaitan dengan rencana dan aktivitasnya kepada pihak yang berkepentingan kepada perusahaan. laporan keberlanjutan juga berguna bagi *stakeholder* dengan melaporkan kontribusi perusahaan terhadap pembangunan keberlanjutan diperlukan untuk untuk membuktikan diri atas komitmen transparansi dan akuntabilitas maksimum serta alat sebagai untuk memperoleh saran, kritik, dan apresiasi dari para pemangku kepentingan (Dwiariani dkk., 2016).

Laporan keberlanjutan ini mungkin hampir sama dengan CSR, namun itu sangat berbeda, dimana perbedaan laporan keberlanjutan dengan CSR terletak di bentuk penyajian, jika laporan keberlanjutan tidak terintegrasi (*stay alone*) dengan laporan tahunan jadi lebih lengkap. Sedangkan CSR penyajiannya dilaporkan secara terintegrasi atau bersamaan dengan laporan tahunan. Keuntungan bukanlah faktor utama dalam laporan keberlanjutan, pada dasarnya perusahaan harus menjaga hubungan antara *stakeholder* dalam kesiapan sumber daya dan lingkungan, karena pihak berkepentingan tidak mau mengambil resiko tentang hasil produk perusahaan yang dapat merugikan lingkungan masyarakat (Rany, 2017).

Sustainability report diukur untuk menjadi tolak ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan keberlanjutan, dengan tujuan untuk memperoleh legitimasi atau mendapatkan pengakuan atas kegiatan yang mereka lakukan oleh pihak luar, Puspita & Fairuz (2018). Tanggung jawab sosial perusahaan selain lingkungan juga sebagai prinsip kepedulian perusahaan terhadap perekonomian negara, kehidupan masyarakat dan praktik tata kelola menjadi penting seiring dengan peningkatan risiko perusahaan pada keberlanjutan, sehingga menciptakan nilai tambah untuk *stakeholder* sehingga investor percaya terhadap perusahaan dengan tingkat keberlangsungan tersebut (Mulyanti & Nurfadhillah, 2021).

Bursa Efek Indonesia terbagi menjadi beberapa sektor yang mendorong lembaga perusahaan untuk menerbitkan laporan keuangan, laporan tahunan, dan mengungkapkan *sustainability report*. Data BEI yang menunjukkan bahwa data dari keseluruhan perusahaan yang tercatat pada akhir tahun 2021 bahwa 770 perusahaan yang tercatat di BEI, hanya 173 perusahaan dari 12 sektor perusahaan yang menerbitkan *Sustainability Report*. Berikut Grafik perbandingan perusahaan yang menerbitkan *sustainability report* pada tahun 2020 digambarkan pada Gambar 2.



Sumber: Data diolah oleh penulis (2022)

Gambar 2. Daftar Sektor Perusahaan yang Menerbitkan *Sustainability Report* Tahun 2020

Gambar 2 menunjukkan bahwa perusahaan yang terdaftar pada beberapa sektor di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 belum sepenuhnya mengungkapkan Laporan *sustainability report*. Terutama pada beberapa sektor seperti produk investasi tercatat masih belum mengungkapkan *sustainability*

report, begitupun dengan sektor teknologi hanya 5% yang sudah mengungkapkan *sustainability report* pada tahun 2020, dari data tersebut masih banyak yang belum mengungkapkan laporan tanggung jawab sosial perusahaan yang digambarkan dalam laporan *sustainability report*. Jumlah tersebut masih jauh dari bawah total keseluruhan perusahaan. Perusahaan harus masih memperhatikan pengungkapan *sustainability report* dari segi kualitas atau segi mutu pengungkapannya.

Dari sudut pandangan stakeholder salah satu indikator untuk menilai prospek pada perusahaan adalah dengan melihat seberapa besar perusahaan mampu membayar utangnya dengan modal yang dimiliki oleh perusahaan tersebut. Untuk mengungkapkan *sustainability report*, *leverage* merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, karena dalam pengungkapan *sustainability report* ada biaya-biaya yang cenderung dihilangkan oleh perusahaan demi pelaporan laba yang tinggi kepada *stakeholder*. *Leverage* menunjukkan berapa banyak utang yang digunakan untuk membiayai aset-aset perusahaan (Damayanti, 2021). Sebab keputusan dalam penggunaan utang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang akan berdampak pada pengungkapan *sustainability report*. *Leverage* juga merupakan ukuran para eksekutif guna menciptakan tingkat keuntungan, perencanaan dalam pengelolaan keuangan dan tingkat resiko keuangan perusahaan seharusnya dapat dijadikan pertimbangan perusahaan dalam merancang program sosial dan pelestarian lingkungan (Krisna & Suhardianto, 2016).

Pengungkapan *sustainability report* juga mengungkapkan dengan menggunakan pendekatan *price earning growth ratio* dalam model pendekatan ini yaitu mengungkapkan tingkat pertumbuhan penghasilan perusahaan di masa mendatang, yang mana kenaikan pertumbuhan penghasilan laba juga dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*. *Price earning growth* digunakan untuk menentukan harga saham dari sebuah emiten dan memberikan gambaran yang lebih sempurna, ketika nilai *price earning ratio* lebih rendah itu dianggap memiliki harga saham yang murah sama halnya dengan *price aerning growth* ketika nilai PEGr rendah perusahaan tersebut memiliki saham yang murah. Kinerja perusahaan akan dianggap baik jika pertumbuhan labanya konsisten dari tahun ke tahun, sehingga dapat meningkat yang mengindikasikan bahwa perusahaan mampu memaksimalkan laporan keberlanjutan diatas biaya biaya yang dikeluarkan, informasi kinerja perusahaan khususnya profitabilitas diperlukan untuk menilai ekonomi keberlanjutan di masa depan. Hal ini memberikan sinyal bahwa kinerja perusahaan sedang baik dan akan mendorong nilai perusahaan semakin tinggi (Budiardjo & Hapsari 2011).

Nilai Perusahaan juga berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* dimana kondisi nilai jual saham yang terus meningkat diatas nilai jual pasar modal, sehingga aset semakin besar maka nilai yang didapat semakin tinggi. Pengungkapan kinerja ekonomi dalam laporan keberlanjutan akan mendorong kepercayaan investor, meningkat kinerja ekonomi keuangan akan meningkatkan nilai perusahaan dalam pasar bursa. Pengungkapan *sustainability report* dalam aspek keberlanjutan dapat membantu meningkatkan transparansi dalam hal resiko serta peluang yang dapat diidentifikasi dengan mudah oleh para pemangku kepentingan, maka investor akan memilih menanamkan sahamnya pada perusahaan yang memiliki kinerja ekonomi yang baik (Kamila & Purwanti, 2020).

Berdasarkan penjelasan diatas, peneliti tertarik untuk menguji kembali mengenai pengaruh *leverage*, *price earning growth ratio*, dan *firm value* terhadap pengungkapan *sustainability report*. Penelitian ini dilakukan karena adanya konsistensi antara penelitian sebelumnya oleh Dmayanti (2021) mengungkapkan hasil *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. tidak adanya pengaruh disebabkan karena semakin tinggi *leverage* maka perusahaan akan melaporkan laba agar tetap tinggi. Berbanding terbalik dengan pengungkapan yang diteliti oleh Indriaty (2020) menyatakan bahwa nilai *leverage* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report* sebab itu perusahaan melaporkan labanya.

Alasan penelitian ini mengungkapkan *sustainability report* pada perusahaan BUMN, karena perusahaan BUMN merupakan perusahaan yang sebagian atau keseluruhannya dimiliki pemerintah yang bergerak di beberapa sektor perusahaan dengan mengungkapkan nilai ekonomi, sosial, dan

lingkungannya, dilihat pada nilai *leverage* pada perusahaan BUMN yang menerbitkan *sustainability report* mengalami fluktuatif sehingga perlu untuk diteliti. Perusahaan BUMN juga memiliki pertanggung jawaban pengungkapan *sustainability report* yang bersifat lebih mandatory dibandingkan dengan perusahaan non-BUMN yang masih voluntary. Sehingga dalam penelitian ini penulis menguji faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan *sustainability report* dengan menggunakan standar GRI G4 yang menggunakan 91 Indikator yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok yaitu; ekonomi terdiri dari 9 indikator, lingkungan terdiri dari 34 indikator dan sosial terdiri dari 48 indikator (Global Sustainability Standards Board, 2013). Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang masih menggunakan GRI G3 untuk menilai pengungkapan *sustainability report*. Pengukuran pengungkapan *sustainability report* ini digunakan dari beberapa kombinasi dari beberapa penelitian terdahulu dan melengkapi semua elemen informasi perusahaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan dalam ruang lingkup penelitian diantaranya, yaitu pengaruh *leverage* terdiri menggunakan indikator *debt to equity* (DER), *price earning growth ratio* menggunakan rumus PEGr, sementara nilai perusahaan diukur dengan menggunakan indikator *price to book value*. Adapun fokus penelitian terhadap beberapa objek perusahaan yaitu pada perusahaan BUMN yang terdaftar di bursa efek indonesia dengan kurung waktu selama periode tahun 2018-2022, karena tahun tersebut merupakan tahap perkembangan pengungkapan *sustainability report* di indonesia setelah keluarnya undang-undang yang mengatur penerapan *sustainability report* bagi setiap perusahaan. Oleh karena itu penelitian ini akan melihat lebih jauh bagaimana perusahaan mengungkapkan SR dan tanggung jawab sosial, penelitian memandang perlu melakukan penelitian mengenai pengungkapan *sustainability report* perusahaan BUMN.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)

Menurut Parmar (2010) Teori *stakeholder* artinya kumpulan kebijakan organisasi, grup atau individu yang dapat dipengaruhi dan praktik yang berhubungan dengan *stakeholder*. *stakeholder* menunjukkan bahwa jika kita mengadopsi sebagian unit analisis hubungan, maka kita memiliki kesempatan yang lebih baik untuk menangani secara efektif.

Teori *stakeholder* digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pengungkapan informasi keuangan maupun non keuangan, sosial, dan lingkungan yang merupakan didasarkan pada kebutuhan para pemangku kepentingan. Perusahaan akan berusaha untuk mencapai harapan *stakeholder* yang berkuasa dengan penyampaian pengungkapan, termasuk pelaporan aktivitas sosial dan lingkungan. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan harapan dapat memenuhi kebutuhan *stakeholder*-nya serta mendapatkan dukungan dari *stakeholder*-nya demi keberlangsungan perusahaan (Ita, 2009)

2.2 Legitimacy Theory

Ghozali & Chariri (2007) menyatakan bahwa teori legitimasi bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku di masyarakat, selama tidak ada pelanggaran norma dan nilai sosial oleh perusahaan. Maka perusahaan akan terus mendapatkan dukungan dari masyarakat, perbedaan antara nilai-nilai perusahaan dengan nilai-nilai sosial masyarakat sering dinamakan "*legitimacy gap*" dan dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kegiatan usahanya.

Teori legitimasi sebagai suatu kondisi atau keadaan yang ada ketika sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai sosial yang lebih besar, ketika ada perbedaan nyata atau potensial antara dua sistem nilai akan ada ancaman terhadap legitimasi perusahaan, dengan mengungkapkan kegiatan sosial dan lingkungan perusahaan, maka itu perusahaan merasakan keberadaan kegiatannya dan itu dianggap legitimasi. Organisasi perusahaan harus berkomunikasi kegiatan lingkungan dengan mengungkapkan lingkungan sosial (Antara dkk, 2020). Pertumbuhan organisasi tergantung pada apa yang dapat dikontribusikan oleh organisasi kepada masyarakat. Apabila organisasi memberikan

kontribusi sosial, maka keberadaan perusahaan dan aktivitas yang dilakukan mendapatkan “status” atau “restu” dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

2.3 Pengukuran Pengungkapan *Sustainability Report*

Penerapan keberlanjutan menurut peraturan OJK Nomor 51/POJK.03/2017 menyebutkan bahwa LJK, emiten, dan perusahaan publik wajib menerapkan keuangan berkelanjutan dalam kegiatan usahanya, himbauan tersebut. Dalam penyampaian *sustainability report* tersebut dituangkan secara terpisah dari laporan tahunan. *Sustainability report* pengukuran dan pengungkapannya menggunakan GRI G4 Standar yang diukur dengan tujuan mencapai upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi tersebut. Oleh karena itu, pengukuran *sustainability report* menggunakan pengukuran sebagai berikut:

$$SRDI = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{91 \text{ Item}}$$

2.4 Leverage

Leverage merupakan rasio ukuran sejauh mana perusahaan menggunakan pembiayaan Keuangan yang memproyeksi keadaan utang dalam keuangan perusahaan (Krisna & Suhardianto, 2016). Menurut Kasmir (2014) *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan dalam mengukur sejauh mana aktivitas perusahaan dibiayai dengan utang. Pengertian *leverage* ini ditegaskan kembali oleh Irham Fahmi (2015) yang menyatakan rasio *leverage* yaitu mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Penggunaan utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk ke dalam kategori *extrem leverage* (utang ekstrim) yaitu perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut.

Pengukuran rasio *leverage* ini terdapat beberapa rasio yang digunakan sebagai indikator pengukuran *leverage* berdasarkan yang dijelaskan oleh Kasmir (2014) dalam bukunya yaitu: *Debt to equity ratio (DER)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Times Interest Earned Ratio*. Dari ketiga rasio yang dapat dijadikan sebagai indikator dari besarnya *leverage*, penulis memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio (DER)* sebagai indikator dari penelitian terhadap *leverage*. Alasan memilih DER untuk menghitung indikator karena DER menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aktivasnya dan beberapa besar bagian dari aktiva tersebut yang didanai oleh utang. Selain itu, DER umumnya digunakan dalam laporan keuangan *go public*. Adapun rumus dari *Debt to Equity Ratio (DER)* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$$

2.5 Price Earning Growth Ratio

Rasio PEG atau *Price earning growth ratio* adalah suatu perhitungan investasi yang mengukur nilai saham berdasarkan pendapatan saat ini dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Dengan kata lain, rasio PEG adalah rasio yang digunakan oleh para investor untuk menghitung apakah saham diatas atau dibawah harga dengan mempertimbangkan pendapatan saat ini dengan tingkat pertumbuhan yang akan dicapai oleh perusahaan pada masa yang akan datang.

Rasio PEG ini digunakan dengan cara membandingkan antara perhitungan harga dengan pertumbuhan laba. Rasio ini melakukan pembagian rasio PER dengan tingkat pertumbuhan pendapatan per saham tahunan. Semakin kecil nilai PEGr maka semakin besar laba per lembar saham yang diperoleh investor. Nilai PEGr yang kecil juga menunjukkan bahwa investor memperoleh saham pada tingkat harga yang murah. Adapun perhitungan *Price earning growth ratio (PEGr)* adalah sebagai berikut:

$$PEGr = \frac{\text{Price Earning Ratio}}{\text{Pertumbuhan EPS tahunan}}$$

2.6 Nilai Perusahaan

Menurut Kalbuana (2020) nilai perusahaan adalah pandangan investor tingkat keberhasilan perusahaan ini terikat erat dengan harga sahamnya. Tingginya harga saham membuat nilai perusahaan juga tinggi, ini meningkat kepercayaan di pasar tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini, tetapi juga perusahaan prospek masa depan. Meningkatnya nilai perusahaan adalah sebuah prestasi yang selaras dengan keinginan para pemilik, dengan meningkatkan nilai perusahaan maka kesejahteraan bagi para pemilik juga akan meningkat. Pengukuran nilai perusahaan dapat dilihat dengan menggunakan rumus *price earning ratio*, *price book value*, *Tobin's Q*. Dari ketiga pengukuran nilai perusahaan yang dapat dijadikan sebagai indikator, penulis memilih menggunakan *price book value* sebagai indikator dari penelitian terhadap nilai perusahaan. Alasan memilih PBV untuk menghitung karena PBV menggambarkan seberapa besar nilai saham suatu perusahaan, semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pasar percaya akan perusahaan. Selain itu, PBV umumnya sering digunakan dalam pengukuran laporan keuangan perusahaan. *Price book value* dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Perlembar Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

3 METODE PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini diperoleh dari seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Ada sebanyak 25 perusahaan dari total 766 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Metode penelitian sampel ini menggunakan *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kriteria perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Perusahaan non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *sustainability report* tahun 2018-2022.
4. Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menerbitkan *sustainability report* secara konsisten selama tahun 2018-2022.

Tabel 1. Hasil *Purposive Sampling*

Kriteria Sampel	Jumlah
Perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022	766
Pengurangan Sampel Kriteria :	
1) Perusahaan non BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.	(741)
2) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang belum menerbitkan <i>sustainability report</i> selama periode 2018-2022.	(2)
3) Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang tidak menerbitkan <i>sustainability report</i> secara konsisten selama periode 2018-2022.	(8)
Jumlah perusahaan yang dapat menjadi sampel yang terseleksi sesuai kriteria:	15
Total Pengamatan (15 X 5 tahun)	75

Berdasarkan hasil pemilihan sampel berdasarkan kriteria diatas, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 *sustainability report* dan *annual report* perusahaan BUMN yang diperoleh dari lima belas perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana lama tahun antaranya 5 tahun pada periode 2018-2022. Perusahaan tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2. Daftar Sampel Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

No.	Kode Saham	Nama Perusahaan	Sektor/ Subsektor
1	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	Keuangan/ Perbankan
2	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	Keuangan/ Perbankan
3	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	Keuangan/ Perbankan
4	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	Keuangan/ Perbankan
5	GIAA	Garuda Indonesia (Persero) Tbk.	Infrastruktur
6	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.	Infrastruktur
7	PGAS	Perusahaan Gas Negara (Persero) Tbk.	Energi
8	PTBA	Tambang Batubara Bukit Asam (Persero) Tbk.	Energi
9	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.	Barang Baku
10	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.	Infrastruktur
11	WSKT	Waskita Karya (Persero) Tbk.	Infrastruktur
12	ADHI	Adhi Karya (Persero) Tbk.	Infrastruktur
13	WSBP	Waskita Beton Precast Tbk.	Barang Baku
14	WTON	Wijaya Karya Beton Tbk.	Barang Baku
15	ANTM	Aneka Tambang (Persero) Tbk.	Energi
Total			15

3.2 Definisi Operasional dan Pengukuran

Secara singkat variabel beserta indikatornya yang terkandung dalam judul penelitian ini diuraikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Indikator	Pengukuran	Skala
1	Pengungkapan sustainability report (Y)	Sustainability report (SR)	SR dapat diukur dengan (Alvina Damayanti, 2021): $SRDI = \frac{\sum \text{Item yang diungkapkan}}{91 \text{ Item}}$	Rasio
2	Leverage (X ₁)	Debt to equity ratio (DER)	DER dapat diukur dengan (Kasmir, 2014): $DER = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total shareholders equity}}$	Rasio
3	Price earning growth (X ₂)	Price earning growth ratio (PEGr)	Price earning growth dapat diukur dengan (Fajar, 2018): $PEGr = \frac{\text{Price earning ratio}}{\text{Pertumbuhan EPS tahunan}}$	Rasio
4	Firm value (X ₃)	Price book value (PBV)	Price book value dapat diukur dengan (Hardian, 2016): $PBV = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}}$	Rasio

3.3 Teknik Analisis

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif. Alat analisis data yang digunakan adalah SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) yaitu sebuah program komputer yang digunakan untuk menganalisa sebuah data dengan analisis statistika. Data hasil penelitian yang telah dikumpulkan kemudian akan dianalisis dengan:

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan suatu metode yang digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian yang ada dalam model regresi. Uji asumsi klasik bertujuan untuk mendapatkan parameter yang valid dan andal. Uji asumsi klasik dapat dilakukan dengan beberapa pengukuran sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

2. Uji Multikolinearitas
3. Uji Autokorelas
4. Uji Heterokedastisitas

3.3.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda karena terdapat lebih dari dua variabel independen (X). Pada penelitian ini yang diuji adalah proksi dari luas pengungkapan tanggungjawab sosial maka persamaan tersebut dapat dijabarkan dalam bentuk persamaan- persamaan sebagai berikut:

$$SRDI = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \varepsilon$$

Keterangan:

SRDI : Pengungkapan *sustainability report*

α : Konstanta

β : Koefisien

X_1 : *Leverage (DER)*

X_2 : *Price Earning Growth Ratio*

X_3 : *Firm Value (PBV)*

ε : Estimasi Error (5%)

3.3.3 Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa jauh kemampuan model yang dibentuk dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi (R^2) yaitu antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil mengindikasikan variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk dilakukannya prediksi terhadap variabel dependen (Ghozali, 2011).

3.3.4 Pengujian Hipotesis

Penelitian ini menggunakan uji signifikansi simultan (Uji Statistik F) dan uji signifikansi parameter individual (Uji statistik t untuk menguji hipotesis yang diajukan).

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian Analisis Deskriptif

Penelitian ini merupakan data yang ada dalam model regresi pada penelitian ini, akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Hasil penelitian dapat di tentukan dengan cara mengolah data dengan menggunakan *software* statistik seperti IBM SPSS 25 *for windows*. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Minimum merupakan nilai terkecil dari seluruh data. Maksimum merupakan nilai tertinggi dari seluruh data. *Mean* merupakan hasil seluruh data dibagi dengan banyaknya data yang ada.

Beberapa kriteria sampel digunakan untuk menghindari bias yang disampaikan oleh informasi tersebut. Berikut hasil analisis deskriptif pada penelitian:

Tabel 4. Hasil Analisis Deskriptif Variabel

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DER	50	.16	11.06	3.2490	2.50362
PEGr	50	-1.21	62.55	1.7738	8.83051
PBV	50	.35	6.06	1.5412	.88436
SR	50	.10	.55	.2468	.09279
Valid N (listwise)	50				

Sumber: *Output* SPSS 25, data diolah penulis (2024)

4.2 Uji Normalitas

Uji normalitas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang memiliki distribusi normal. Pengujian ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah data peneliti berdistribusi normal atau tidak dengan melihat dari barisan *Asymp. Sig (2-tailed)*. Jika variabel residual tidak berdistribusi normal maka uji statistik t dan f menjadi tidak valid, berikut merupakan pengambilan keputusan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* adalah:

- Apabila signifikan lebih besar dari 0,05 maka data yang sedang diuji terdistribusi secara normal.
- Apabila signifikan lebih kecil dari 0,05 maka data yang sedang diuji tidak terdistribusi secara normal.

Hasil uji normalitas pada penelitian ini pada tabel berikut:

Tabel 5. Uji Normalitas

<i>One-Sampel Kolmogorov-Smirnov Test</i>		
		<i>Unstandardized Residual</i>
N		50
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>		
	<i>Mean</i>	.0000000
	<i>Std. Deviation</i>	.08150063
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	.079
	<i>Positive</i>	.079
	<i>Negative</i>	-.064
<i>Test Statistic</i>		.079
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		.200 ^c

Sumber: Output SPSS 25, data diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.2 diatas, menunjukkan hasil dari nilai signifikansi diatas yaitu sebesar 0.200, yang mana lebih besar dari 0.05. Dari data tersebut menunjukkan bahwa nilai seluruh variabel telah berdistribusi normal sehingga model regresi ini dapat dikatakan layak untuk diuji.

4.3 Uji Multikolinearitas

Hasil dari pengujian multikolinearitas pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinearitas

Model		<i>Coefficients^a</i>	
		<i>Collinearity Statistics</i>	
		<i>Tolerance</i>	<i>VIF</i>
1.	<i>X₁ Debt To Equity</i>	.974	1.027
	<i>X₂ Price Earning Growth Ratio</i>	.949	1.054
	<i>X₃ Price Book Value</i>	.957	1.045

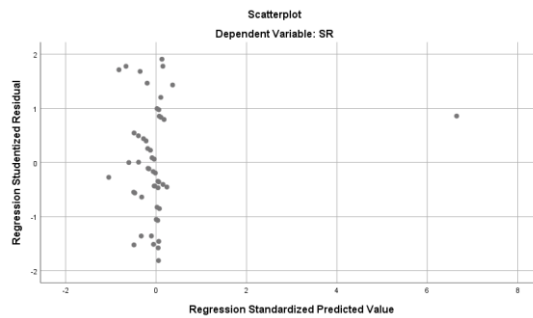
a. Dependent Variabel: *Y Sustainability Report*

Sumber: Output SPSS 25, data diolah penulis (2024)

Hasil Tabel 6 di atas menunjukkan bahwa perhitungan nilai *tolerance* semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang lainnya, sedangkan perhitungan nilai VIF kurang dari 10,00. Maka dapat disimpulkan bahwa data diatas yang digunakan tidak terjadi multikolinearitas.

4.4 Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan Gambar 3, hasil titik-titik *scatterplot* menyebar secara acak, dan titik-titik pada gambar tersebut menyebar diatas dan dibawah 0 pada sumbu Y. Sehingga pada model regresi ini dapat disimpulkan bahwa pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.



Sumber: *Outlier* SPSS25, data diolah penulis (2024)
 Gambar 3. Uji Heteroskedastisitas Scatterplot

4.5 Uji Autokorelasi

Tabel 7. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.478 ^a	.229	.178	.08412	2.091

a. Predictors: (Constant), DER, PEGr, PBV
 b. Dependent Variabel: SR

Sumber: *Output* SPSS 25, data diolah penulis(2024)

Berdasarkan Tabel 7, uji autokorelasi dapat dilihat dari *Durbin-Watson* (DW) sebesar 2.091 nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% atau (0.05), dengan jumlah sampel 50 (N) dan jumlah variabel independen 3 (K=3), sehingga diperoleh nilai DU sebesar 1.6739 dan nilai 4-DU sebesar 2.3261 nilai DW sebesar 2.091 lebih besar dari batas atas (DU), dan lebih kecil dari nilai 4-DU. Kemudian melakukan pengambilan keputusan dengan ketentuan $du < d < 4-du$ atau $1.6739 < 2.091 < 2.3261$ Maka hasil ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi sehingga model regresi disebut layak diuji.

4.6 Analisis Regresi Linear Berganda

Perhitungan model regresi linear berganda didapat menggunakan perhitungan SPSS 25 berikut hasil proses analisis diperoleh:

Tabel 8. Hasil Analisis Linear Berganda

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficient		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.261	.030		8.707	.000
	DER	-.004	.005	-.119	-.907	.369
	PEGr	.005	.001	.455	3.421	.001
	PBV	-.006	.014	-.053	-.397	.693

a. Dependent Variabel: Pengungkapan Sustainability Report

Sumber: *Outpot* SPSS 25, data diolah penulis (2024)

4.7 Koefisien Korelasi

Tabel 9. Koefisien Korelasi Berganda

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.478 ^a	.229	.178	.08412	2.091

a. pridictors: (Constant), DER, PEGr, PBV
 b. Dependent Variabel: Pengungkapan Sustainability Report

Sumber: *Output* SPSS 25, data diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil dari Tabel 9, uji koefisien korelasi menunjukkan bahwa nilai R yang diperoleh sebesar 0.478 dan bertanda positif, sehingga koefisien korelasi dalam interval ini termasuk kedalam 0.400 – 0.599 yang berarti memiliki tingkat hubungan cukup, maka dapat diartikan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel dependen dengan variabel independen adalah sedang, dimana semakin baik *debt to equity*, *price earning growth* dan *price book value* maka akan semakin meningkat pengungkapan *sustainability report*.

4.8 Koefisien Determinasi (R²)

4.8.1 Koefisien Determinasi *Leverage* terhadap Pengungkapan *Sustainability report*

Tabel 10. Koefisien Determinasi *Leverage*

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.177 ^a	.031	.011	.09226
a. Predictors: (Constant), X ₁ Leverage (DER)				
b. Dependent Variable: Y Sustainability Report				

Sumber: *Output SPSS 25*, data diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari nilai koefisien determinasi *leverage* sebesar 0.031 menunjukkan bahwa nilai *leverage* (X₁) secara parsial memberikan kontribusi terhadap pengungkapan *sustainability report* sebesar 3.1%, sedangkan sisanya sebesar 96.9% yang berarti sisanya dipengaruhi oleh faktor lain, dengan menggunakan rumus $Kd=R^2 \times 100\%$.

4.8.2 Koefisien Determinasi *Price Earning Growth* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Tabel 11. Koefisien Determinasi *Price Earning Growth*

Model Summary ^a				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.461 ^a	.213	.197	.08317
a. Predictors: (Constant), X ₂ Price Earning Growth				
b. Dependent Variable: Y Sustainability Report				

Sumber: *Output SPSS 25*, data diolah Penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari nilai koefisien determinasi *price earning growth* sebesar 0.213 menunjukkan bahwa nilai *price earning growth* (X₂) secara parsial memberikan kontribusi terhadap pengungkapan *sustainability report* sebesar 21.3%, sedangkan sisanya sebesar 78.7% yang artinya nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor lain, yang mana nilai tersebut di dapat dari rumus $Kd=R^2 \times 100\%$.

4.8.3 Koefisien Determinasi *Price Book Value* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Tabel 12. Koefisien Determinasi *Price Book Value*

Model Summary ^a				
Model	R	RSquare	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.047 ^a	.002	-.019	.09365
a. Predictors: (Constant), X ₃ Price Book Value				
b. Dependent Variable: Y Sustainability Report				

Sumber: *Output SPSS 25*, data diolah penulis (2024)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan hasil dari nilai koefisien determinasi *price book value* sebesar 0.002 menunjukkan bahwa nilai *price book valeu* (X₃) secara parsial memberikan kontribusi terhadap pengungkapan *sustainability report* sebesar 0.2%. Sedangkan sisanya sebesar 99.8% yang artinya nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor lain, nilai tersebut didapat dari rumus $Kd=R^2 \times 100\%$.

4.8.4 Koefisien Determinasi leverage, price earning growth, dan firm value terhadap pengungkapan sustainability report

Tabel 13. Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.478 ^a	.229	.178	.08412	2.091
a. Predictors: (Constant), DER, PEGr, PBV					
b. Dependent Variable: Pengungkapan Sustainability Report					

Sumber: Output SPSS 25, data diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil perhitungan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan variabel *leverage*, *price earning growth*, dan *price book value* dalam menjelaskan variasi dari variabel pengungkapan *sustainability report* adalah sebesar 17.8% dan sedangkan sisanya sebesar 82.2% yang artinya nilai tersebut dipengaruhi oleh faktor lain, yang mana nilai tersebut didapat dari rumus $Kd=R^2 \times 100\%$.

4.9 Hasil Pengujian Hipotesis

4.9.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji t)

Tabel 14. Hasil Uji t Debt to Equity

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	.261	.030		8.707	.000
X ₁ Debt to Equity	-.004	.005	-.119.	-.908	.368

a. Dependent Variable: Y sustainability report

Sumber: Output SPSS 25, data diolah Penulis (2024)

Berdasarkan hasil tabel diatas menunjukkan bahwa hasil dari variabel *debt to equity* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, dilihat dari nilai t_{hitung} yaitu -0.908 dimana lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.012. Sementara hasil signifikansi variabel yaitu sebesar 0.368 lebih besar dari 0.05. sehingga dapat dijelaskan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tabel 15. Hasil Uji t Price Earning Growth

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.261	.030		8.707	.000
1 X ₁ Price Earning Growth	.005	.001	.455	3.420	.001

a. Dependent Variable: Y sustainability report

Sumber: Output SPSS 25, data diolah penulis (2024)

Berdasarkan hasil tabel diatas, menunjukkan hasil dari *price earning growth* nilai t_{hitung} yaitu sebesar 3.420 dimana lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.012. Sementara hasil signifikan variabel yaitu sebesar 0.001 lebih kecil dari 0.05. sehingga dapat dijelaskan bahwa *price earning growth* secara parsial berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*.

Tabel 16. Hasil Uji t Price Book Value

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	.261	.030		8.707	.000
X ₁ Price Book Value	-.005	.014	-.052	-.395	.694

a. Dependent Variable: Y sustainability report

Sumber: Output SPSS 25, data diolah penuli (2024)

Berdasarkan hasil tabel diatas , menunjukkan hasil dari *price book value* nilai t_{hitung} yaitu -0.395 dimana hasil diatas lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.012. Sementra hasil signifikan variabel yaitu sebesar 0.694 lebih besar dari 0.05. sehingga dapat dijelaskan bahwa *price book value* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*.

4.9.2 Pengaruh *Debt to Equity* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji parsial, dapat diketahui bahwa variabel *leverage* (X_1) yang diproksikan dengan DER tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini menunjukkan nilai dari (X_1) t_{hitung} sebesar -0.908 yang mana lebih kecil dari t_{tabel} sebesar 2.012, dengan nilai sig yang diperoleh sebesar 0.368 lebih besar dari 0.05. artinya variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, dan dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_1) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Asrori (2021), Pujiastuti (2015), dan Fuadah dkk. (2019) berkesimpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*, dimana perusahaan yang memiliki utang lebih besar dari pada modal akan mengalami pengurang biaya-biaya termasuk biaya publikasi *sustainability report*, perusahaan harus melaporkan laba yang tinggi dengan mengurangi biaya-biaya termasuk biaya publikasi keberlanjutan. Hal ini tidak sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan yang memberikan informasi keuangan dengan baik maka investor akan menanam sahamnya diperusahaan tersebut.

4.9.3 Pengaruh *Price Earning Growth* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji parsial, dapat diketahui bahwa variabel *price earning growth* (X_2) berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil nilai dari (X_2) t_{hitung} sebesar 3.420 yang mana lebih besar dari t_{tabel} sebesar 2.012, serta nilai sig yang diperoleh sebesar 0.001 yang mana lebih kecil dari 0.05, diketahui bahwa variabel *price earning growth* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga menandakan bahwa hipotesis (H_2) dalam penelitian ini diterima.

Hasil ini sejalan dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa setiap perusahaan akan memberikan informasi baik keuangan maupun non-keuangan untuk memenuhi harapan para pemangku kepentingan, karena untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* maka perlu mengetahui gambaran yang baik mengenai keuntungan yang dilihat dari prediksi pertumbuhan pendapatan dimasa yang akan datang, selain itu PEGr juga menentukan harga saham pada emiten dan memberikan gambaran yang lebih baik.

4.9.4 Pengaruh *Price Book Value* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji parsial, dapat diketahui bahwa nilai *price book value* (X_3) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil nilai dari (X_3) t_{hitung} sebesar -0.395 lebih dari kecil dari t_{tabel} sebesar 2.012, serta nilai sig yang diperoleh sebesar 0.694 yang mana lebih besar dari 0.05, diketahui bahwa *price book value* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga menandakan bahwa hipotesis (H_3) dalam penelitian ini ditolak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Asrori, 2021) menyatakan bahwa hasil nilai *price book value* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report*, hal ini dijelaskan bahwa ketika perusahaan memiliki nilai perusahaan yang baik menunjukkan kinerja perusahaan yang mampu memakmurkan pemegang sahamnya.

Hal ini tidak sesuai dengan teori *legitimasi* yang menyatakan apabila nilai perusahaan yang baik, maka pengungkapan *sustainability report* juga akan baik atau meningkat, karena ketika nilai PBV yang baik dapat mempengaruhi harga pasar suatu saham, dimana nilai PBV tersebut menjelaskan pengungkapan kinerja ekonomi dalam laporan keberlanjutan semakin mendorong untuk para pemangku kepentingan, dimana PBV merupakan termasuk kedalam informasi fundamental perusahaan di wajib mempublikasikan nilai perusahaannya setiap tahun.

4.9.5 Pengaruh *Leverage*, *Price Earning Growth*, dan *Price Book Value* terhadap Pengungkapan *Sustainability Report*

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji simultan, dapat diketahui bahwa nilai seluruh variabel independen yaitu *leverage*, *price earning growth* dan *price book value* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Penelitian ini menunjukkan bahwa hasil dari nilai seluruh variabel independen dengan menggunakan rumus F_{hitung} yaitu sebesar 4.542 dimana lebih besar dari pada F_{tabel} yaitu sebesar 2.807 dan nilai signifikan sebesar 0.007 yang mana lebih kecil dari 0.05, diketahui bahwa *leverage*, *price earning growth*, dan *price book value* berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga menandakan bahwa hipotesis (H_4) dalam penelitian ini diterima.

Hal ini dijelaskan dalam teori *legitimasi* bahwa suatu kondisi atau keadaan suatu sistem nilai perusahaan sejalan dengan sistem nilai sosial, maka perusahaan akan memberikan kontribusi berupa laporan keberlanjutan sehingga keberadaan perusahaan dan aktivitas perusahaan yang dilakukan dapat memberikan kepercayaan terhadap *stakeholder* berupa informasi ekonomi, sosial dan lingkungannya.

5 KESIMPULAN & SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian pada variabel *leverage* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan seberapa besar penggunaan utang ang tidak dapat mempengaruhi pengungkapan *sustainability report*, karena prngguna utang membiayai operasional perusahaan maka akan menurun nilai suatu perusahaan sehingga tidak dapat mengungkapan *sustainability report* karena harus mengerluarkan biaya yang lebih banyak.
2. Hasil penelitian pada variabel *price earning growth* berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Hasil penelitian pada variabel *price book value* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek indonesia tahun 2018-2022. Hal ini dikarenakan besarnya nilai perusahaan maka harga pasar akan mempengaruhi nilai suatu perusahaan dalam melaporkan indicator pada setiap pengungkapan *sustainability report*. Sehingga nilai PBV rendah akan mempengaruhi laba perusahaanaan.
4. Hasil uji simultan pada *leverage*, *price earning growth* dan *price book value* secara bersama-sama berpengaruh pada pengungkapan *sustainability report* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Saran Teoritis

- 1) Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk pengukuran *leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity*, dapat menggunkan proksi yang lain seperti *debt to asset*, atau *long term debt to equity ratio*.
- 2) Dalam pengukuran *firm value* yang diproksikan dengan *price to book value*, dapat digantikan dengan menggunkan proksi seperti price earning ratio atau *tobin-Q*.
- 3) Dilihat dari R2 yang masih relatif rendah maka peneliti selanjutnya dapat meneliti menggunakan variable lainnya, misalnya menggunakan profitabilitas yang merupakan mengukur laba perusahaan sehingga dapat membantu pengungkapan *sustainability report*.
- 4) Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan sektor perusahaan yang berbeda untuk penelitian selanjutnya,serta dapat menambahkan time series atau jangka waktu dalam penelitian.

2. Saran Praktis

- 1) Disarankan untuk perusahaan yang diteliti, manajemen perusahaan sebaiknya menjunjung tinggi transparansi dan akuntabilitas dalam melaporkan sustainability report secara moneter maupun non- moneter, sehingga para calon investor maupun stakeholder mengetahui perusahaan yang berpotensi baik untuk investasinya.
- 2) Disarankan untuk investor dapat digunakan sebagai bahan gambaran referensi dalam mengetahui informasi baik secara transparansi maupun akuntabilitas untuk pertimbangan pengambilan keputusan dan menentukan pilihan dalam berinvestasi, sehingga tidak hanya dari segi laba nya saja melainkan dilihat dari segi tanggung jawab perusahaan kepada masyarakatnya sebagai salah satu penentu untuk memulai investasinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhariani, D., & du Toit, E. (2020). Readability of sustainability reports: evidence from Indonesia. *Journal of Accounting in Emerging Economies*, 10(4). <https://doi.org/10.1108/JAEE-10-2019-0194>
- Afni Latuconsina, Y. N., & Rizal, N. A. (2018). PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN SEKTOR PERTAMBANGAN DI INDONESIA DAN CHINA DILIHAT DARI RASIO KEUANGAN. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.17509/jpp.v18i1.11062>
- Alvina Dmayanti, P. H. (2021). Diterminan Pengungkapan Laporan Berkelanjutan. *Journal Akuntansi dan Pajak*, 1(3), 1–16.
- Asrori, dan. (2021). Nurdiah 1 dan Asrori 2 : Pengaruh Profitabilitas dan Leverage Terhadap Sustainability Report dengan Nilai Perusahaan Sebagai Variabel Intervening PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP SUSTAINABILITY REPORT DENGAN NILAI PERUSAHAAN SEBAGAI VARIABEL. *Keuangan dan Auditing*, 2(1), 15–36. <http://publikasi.dinus.ac.id/index.php/jaka>
- Aziz, A. (2014). Analisis pengaruh good corporate governance terhadap kualitas sustainability report (studi empiris pada perusahaan di indonesia periode tahun 2011-2012). *Jurnal Audit Dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura*, 3(2), 65–84. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Budiardjo, D., & Hapsari, J. H. (2011). Pertumbuhan Earning Per Share, Price To Book Value dan Price Earning Ratio Sebagai Dasar Keputusan Stock Split. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 13(1). <https://doi.org/10.9744/jmk.13.1.83-90>
- Dharmawan Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 18(2), 119–127. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>
- Dwiariani, S., Suzan, L., & Zutilisna, D. (2016). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan

- Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Pengungkapan Tanggungjawab Sosial Perusahaan (Studi Pada Perusahaan BUMN Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015). *Kajian Akuntansi*, 17(2), 85–94.
- Fuadah, L. L., Safitri, R. H., & Yuliani, Y. (2019a). Ukuran Dewan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Berpengaruh terhadap Laporan Berkelanjutan Di Indonesia. *Akuisisi: Jurnal Akuntansi*, 14(2), 70–77. <https://doi.org/10.24127/akuisisi.v14i2.285>
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Sustainability Standards Board. (2013). Pedoman Pelaporan Keberlanjutan G4. *Global Reporting Initiative*, 1–97. www.globalreporting.org
- Ita, N. (2009). *Penerapan Akuntansi Lingkungan*.
- Kalbuana, N., Prasetyo, B., Kurnianto, B., Saputro, R., Kurniawati, Z., Utami, S., Lamtiar, S., Arnas, Y., Rusdiyanto, & Abdusshomad, A. (2020). Liquidity Effect, Profitability Leverage to Company Value: A Case Study Indonesia. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 7(11), 2800–2822. https://ejmcm.com/article_6290.html
- Kamila, S., & Purwanti, A. (2020). Mediasi Nilai Perusahaan pada Pengungkapan Laporan Keberlanjutan dan Abnormal Return. *EQUITY*, 22(2). <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.933>
- Kasmir, D. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mulyanti, K., & Nurfadhillah, M. (2021). Pengaruh Kepemilikan Manajerial Dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei Untuk Tahun 2017-2019. *Land Journal*, 2(2), 46–60. <https://doi.org/10.47491/landjournal.v2i2.1345>
- Parmar, B. L., Freeman, R. E., Harrison, J. S., Wicks, A. C., Purnell, L., & de Colle, S. (2010). Stakeholder theory: The state of the art. *Academy of Management Annals*, 4(1), 403–445. <https://doi.org/10.1080/19416520.2010.495581>
- Pujiastuti. (2015). Pengaruh Karakteristik Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Luas Pengungkapan Sustainability Report. *Jurnal Studi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 12–23.
- Puspita, I. L., & Fairuz, P. D. (2018). Pengaruh Kebijakan Dividen, Sustainability Report Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 7(1), 34–39.
- Rany, Y. (2017). *Dampak Laporan Berkelanjutan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan di BEI Tahun 2011-2015*.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Suwandi, M., & Butar Butar, S. (2019). Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Pasar. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 17(1), 22. <https://doi.org/10.24167/jab.v17i1.2284>

Hubungan Kecenderungan Narsistik dengan Gaya Hidup Hedonisme pada Pria Anggota *The Crow* di Kota Bandung

Ummi Mahmudah, Cahyaning Widhyastuti, Dyah Rachman Kuswartanti

Fakultas Psikologi Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia

Email: ummimahmudah5599@gmail.com; cahyaning@unibi.ac.id; dyahrachman@unibi.ac.id

Abstrak

Emerging adulthood merupakan kelompok usia yang berada di perubahan usia remaja ke dewasa. Individu dengan kecenderungan narsistik membutuhkan kekaguman dari orang lain dan cenderung focus pada diri sendiri. Selain itu, individu dengan kecenderungan narsistik juga dapat mengarah pada gaya hidup hedonistic, dimana individu akan melakukan berbagai cara untuk mencapai kesenangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonis pada pria yang merupakan anggota *The Crow* di Kota Bandung. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonis. Penelitian ini melibatkan 100 orang laki-laki anggota *The Crow* yang berusia 18-29 tahun. Teknik sampling yang digunakan menggunakan *purposive sampling*. Pengumpulan data penelitian menggunakan dua skala, yaitu skala kecenderungan narsistik dan skala gaya hidup hedonis. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis korelasi product moment yang hasilnya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonis pada pria anggota komunitas *The Crow* di Kota Bandung ($p = 0.000$).

Kata Kunci: kecenderungan narsistik, gaya hidup hedonis, komunitas motor

Abstract

The condition of emerging adulthood has crisis vulnerability, especially when individuals are poorly prepared for the social world. In the transition from adolescence to adulthood where individuals are required to correct behaviors during adolescence. Narcissistic tendencies arise from a failure to imitate empathy from parents during a child's early development. Individuals with narcissistic tendencies need admiration and self-focused and personal pleasure which can lead to a hedonistic lifestyle, where the individual will do various ways to achieve his or her pleasure. This study aims to determine the relationship between narcissistic tendencies and hedonistic lifestyles in men who are members of The Crow. The hypothesis proposed is that there is a significant relationship between narcissistic tendencies and a hedonistic lifestyle. The subjects in this study numbered 100 people who had male characteristics, aged 18-29 years and active members of The Crow. Subject capture taken using purposive sampling method. The data collection of this study used two scales, namely the Hedonism Lifestyle Scale and Narcissistic Tendencies. The data analysis technique used is the product moment correlation from Karl Pearson. A correlation coefficient was obtained between narcissistic tendencies and hedonistic lifestyles in men members of The Crow with significance values = $0.000 < 0.05$, which means that there is a significant relationship between narcissistic tendencies and hedonistic lifestyles.

Keywords: narcissistic tendencies, hedonistic lifestyle, motor community

1 PENDAHULUAN

Setiap orang memiliki hobi dan ketertarikan yang berbeda antar satu individu dengan lainnya. Dari berbagai macam hobi yang dilakukan, salah satunya adalah hobi otomotif dengan menggunakan sepeda motor sebagai media. Individu dengan kesamaan hobi dan kesenangan di bidang otomotif khususnya motor akan berkumpul dalam suatu komunitas (Nurbanaat & Desiningrum, 2018). Hadirnya klub motor berawal dari satu habitat atau ketertarikan yang sama, misalnya merek motor dari satu pabrikan tertentu, semakin banyak produk motor baru yang dibuat maka bisa memicu munculnya komunitas atau klub motor yang baru (Nurhijrah, 2019).

Banyaknya jenis motor membuat orang ingin membentuk suatu komunitas motor atau yang disebut klub motor untuk mempermudah interaksi dengan sesama penghobi motor. Salah satu komunitas motor yang hadir di Bandung adalah *The Crow*. *The Crow* merupakan komunitas motor maxi asal Bandung yang hadir menjadi wadah bagi orang-orang yang ingin menyalurkan hobinya dibidang otomotif yaitu motor. *The Crow* merupakan komunitas motor yang didalamnya di dominasi oleh individu berusia 18-29 tahun, kebanyakan anggota dari *The Crow* ini merupakan pria ditahap *emerging adulthood*. Usia ini masuk ke dalam kategori usia *emerging adulthood* karena individu tengah berada di usia akhir remaja hingga pertengahan dua puluh dan merasa bahwa mereka belum mencapai kedewasaan. Perubahan-perubahan di tahap *emerging adulthood* terjadi baik secara fisik, biologis, psikologis dan sosial. Pada masa ini jika individu *emerging adulthood* yang tidak memperoleh kepuasan dimasa kanak-kanak maka ia akan mencarinya ketika ia dewasa, seperti ketika kecil anak cenderung sering mendapatkan pujian sehingga bisa terbawa hingga dewasa. Ketika ia dewasa ia akan terbiasa dengan mencari pujian dan penghargaan untuk memenuhi kepuasan dirinya. Namun tanpa disadari hal itu membuat anak menjadi cenderung memiliki perilaku narsistik (Pohan, 2017).

Individu dengan kecenderungan narsistik biasanya memiliki kebutuhan akan dikagumi sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut individu akan masuk kedalam komunitas tertentu untuk menunjukkan bahwa dirinya baik, merasa dirinya luar biasa, ingin dipuji, menjadi pusat perhatian (Akmal & Prahara, 2020). Terdapat perbedaan narsistik antara laki-laki dan wanita yaitu laki-lakicenderung menampilkan kemegahan, keegoisan yang lebih dan kekaguman untuk membangun “perbedaan” mereka dibanding wanita. Sebaliknya wanita, cenderung mengidentifikasi diri agar sesuai dengan orang lain atau dengan ibunya untuk mendapatkan perhatian. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu anggota ia mengatakan penggunaan *fashion item* yang menjadi gengsi bagi penggunanya yang membuat individu cenderung menggunakan brand untuk memenuhi rasa gengsi dihadapan anggota lainnya seperti penggunaan Arai, Prostreet, erigo yang menjadi *trend* dikalangan komunitas motor sehingga *item* tersebut biasanya digunakan ketika individu berkumpul bersama komunitas motor lainnya seperti aktivitas *summori*, *nightride*, kopdar, *touring*. Narsistik biasanya timbul akibat dari pujian dan penghormatan yang diterima berulang kali dari individu lain, bukan hanya mengenal gejalanya melainkan penyebabnya. Kebutuhan akan kebanggaan yang berlebihan, menuntut suatu hak, dari gaya interpersonal yang bersifat eksploitasi, kurangnya rasa empati, iri pada orang lain atau percaya bahwa orang lain iri hati, serta perilaku dan sikap yang arogan (Halgin & Susan, 2010).

Individu dengan kecenderungan narsistik cenderung mengikuti trend terkini untuk mendapatkan pengaguman dan popularitas sehingga individu cenderung akan menghabiskan aktivitasnya untuk mencari kesenangan duniawi, banyak menghabiskan waktu diluar rumah, suka membeli barang yang *branded*, senang pada keramaian kota, serta suka menjadi pusat perhatian yang bisa mengarahkan pada gaya hidup hedonisme (Setianingtyas, 2021). Gaya hidup hedonisme ini marak terjadi di komunitas motor seperti yang terjadi pada komunitas *The Crow*. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada salah satu anggota *The Crow* mengatakan terdapat beberapa syarat khusus untuk menjadi anggota *The Crow* yaitu diwajibkan minimal dua kali mengikuti kopdar untuk menjadi anggota aktif atau menjadi anggota baru, dan mewajibkan anggotanya untuk menggunakan atribut sebagai identitas nya seperti stiker khusus, dan penggunaan *merchandise*. Dimana untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan individu akan melakukan caranya

sendiri melalui perjuangan yang menyesuaikan tempat individu berada, tindakan tersebut dilakukan individu bertujuan untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan hidup merupakan ajaran atau pandangan dari pengertian hedonisme menurut Takariana (Felicia, Elvinawaty, & Hartini, 2014). Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan penelitian ini adalah melihat hubungan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow*.

2 KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kecenderungan Narsistik

Kecenderungan narsistik merupakan bentuk *self-love* yang berlebihan. Perilaku narsistik memiliki hubungan dengan sifat tertentu seperti intelegensi, kekuatan dan daya tarik diri (Sembiring, 2017). Individu dengan kecenderungan narsisme cenderung berfokus pada diri sendiri dan kesenangan pribadi dan biasanya tidak adanya kepedulian terhadap perasaan orang lain (Engkus *et al.*, 2017). Suatu kebanggaan tersendiri bagi individu dengan kecenderungan narsistik ketika menjadi sorotan dan mengesankan orang lain (Andi Tenriawaru, 2019). Hal inilah yang membuat individu dengan kecenderungan narsistik berusaha berpenampilan melebihi orang lain (Andi Tenriawaru, 2019). Individu narsistik cenderung membangun konstruk diri untuk mencari kekaguman dari eksternal, di lingkungan sosialnya (Morf & Rhodewalt, 2001).

Menurut Raskin & Terry, 1988 (Hadi *et al.*, 2013) terdapat enam aspek yang mempengaruhi kecenderungan narsistik yaitu:

- 1) *Authority* yaitu mendominasi orang lain dengan lebih senang memimpin atau mengambil keputusan
- 2) *Self-Sufficiency* yaitu percaya diri yang berlebih dan merasa dirinya paling di antara orang lain.
- 3) *Superiority* yaitu keinginan atau perasaan superior untuk menilai orang lain dan merasa derajatnya lebih tinggi dibandingkan orang lain.
- 4) *Exhibitionism* yaitu keinginan untuk menyombongkan sesuatu, bakat atau kelebihan kepada orang lain.
- 5) *Exploitativeness* yaitu mengeksploitasi orang lain demi keuntungan pribadi
- 6) *Entitlement* yaitu akan lebih cenderung untuk memilih sesuai dengan kemauan dirinya tanpa memperhatikan lingkungan.
- 7) *Vanity* yaitu fokus terhadap penampilan fisik

2.2 Gaya Hidup Hedonisme

Armstrong & Kotler, 2015 (dalam Akmal & Prahara, 2020) menyebutkan bahwa gaya hidup hedonisme merupakan kecenderungan mencari atau menjadikan kesenangan dan kenikmatan, pola hidup seperti lebih banyak menghabiskan waktu diluar ruangan, senang dengan keramaian kota, senang membeli barang *branded* ataupun mahal hanya untuk kesenangan dan kenikmatan pribadinya. Menurut Guritno, 2018 (Ramdhani, 2020) menuturkan gaya hidup hedonis adalah pandangan hidup seorang individu dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari perasaan yang tidak menyenangkan. Solomon, 2007 (dalam Tobing, 2020) menambahkan merupakan gaya hidup kebiasaan seorang individu untuk menghabiskan waktunya hanya demi bersenang-senang bersama teman sepermainan dan ingin menjadi pusat perhatian di lingkungannya.

Sejalan dengan hal itu, Reynold & Darden (Wibawanto, 2016) menyebutkan bahwa gaya hidup hedonism memiliki beberapa aspek, yaitu:

- 1) Minat dan kepentingan (*interest*) merupakan individu tertarik dengan hal dari lingkungan dan memperhatikannya. Minat dapat muncul terhadap objek.
Contoh: *fashion*, makanan, benda-benda mewah, tempat berkumpul dan ingin mendapatkan perhatian lebih.
- 2) Pendapat (*opinion*) merupakan respon yang diberikan terhadap dirinya atau produk yang berkaitan dengan kesenangan hidup. Opini juga menjelaskan apa saja yang diperlukan dan

dilakukan dalam menunjang gaya hidupnya. Contoh: Cara pandang individu untuk membela dan mempertahankan gaya hidupnya.

- 3) Aktivitas atau kegiatan (*activities*) merupakan bagaimana individu melakukan aktivitas yang berwujud tindakan nyata. Contoh: Menghabiskan waktu diluar rumah, membeli barang-barang yang kurang diperlukan, atau pergi ke pusat perbelanjaan dan kafe

3 METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow*. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*.

Penelitian ini, peneliti menggunakan dua buah skala yaitu skala gaya hidup hedonis yang terdiri dari aspek aktivitas, minat, dan opini. Serta skala kecenderungan narsistik. Kemudian peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas dengan metode *tryout* terpakai (uji coba terpakai). Pada metode *tryout* terpakai (uji coba terpakai), penyebaran kuesioner atau pengambilan data dilakukan hanya satu kali saja, dalam arti data subyek yang sudah terkumpul akan digunakan untuk data uji coba atau digunakan sebagai data penelitian. Uji coba terpakai merupakan hasil uji cobanya dari item-item yang sah langsung digunakan untuk menguji hipotesis. Hadi (dalam Kawengian *et al.*, 2021) mengemukakan bahwa uji coba terpakai memiliki kelemahan yaitu jika banyak item yang gugur serta sedikit item yang valid, maka peneliti tidak lagi memiliki kesempatan untuk memperbaiki skalanya.

3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian terhadap normal tidaknya sebaran data yang akan dianalisis. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh terdistribusi secara normal atau tidak. Pengujian normalitas menggunakan Kolmogorov Smirnov. Uji Kolmogorov Smirnov merupakan teknik uji normalitas yang membandingkan antara distribusi data (data yang akan diuji normalitasnya) dengan data baku. Data dikatakan terdistribusi normal jika $p > 0,05$ dan jika $p < 0,05$ maka data dikatakan terdistribusi secara tidak normal. Pengujian normalitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) version 25 for Windows.

3.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui apakah data variabel X (kecenderungan narsistik) dan variabel Y (gaya hidup hedonisme) memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linearitas dalam penelitian dilakukan melalui uji test of linearity dengan melihat nilai signifikansi *deviation from linearity*. Uji ini dilakukan sebagai salah satu syarat dalam analisis korelasional. Pengujian linearitas dalam penelitian ini. Data dapat dikatakan linier apabila nilai $\text{sig. linearity} < 0,05$ dan jika nilai $\text{sig. linearity} > 0,05$ maka hubungan yang diperoleh bersifat tidak linear. Peneliti menggunakan bantuan program SPSS (*Statistical Program for Social Science*) version 25 for Windows.

3.3 Uji Hipotesis

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow* dengan jenis penelitian ini yaitu penelitian korelasional yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang ada tidaknya hubungan antara variabel,

maka akan digunakan teknik korelasi *Pearson Product moment* untuk mengukur keeratan hubungan secara linier antara dua variabel yang mempunyai distribusi data normal. Serta menggunakan teknik korelasi Spearman jika data tidak terdistribusi normal dan tidak memenuhi uji linearitas.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Demografis

Tabel 1. Data Demografi

Kategori	Kelompok	N	Persentase
1. Umur	18-20	18	18,0%
	21-23	49	49,0%
	24-26	23	23,0%
	27-29	10	10,0%
Total		100	100%
2. Penghasilan	Rp.500.000-1.000.000	30	30,0%
	Rp.1.000.000-5.000.000	47	47,0%
	Rp.6.000.000-10.000.000	17	17,0%
	> Rp.10.000.000	6	6,0%
Total		100	100%

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa peneliti membagi responden kedalam empat kelompok umur. Dari 100 responden yang paling banyak mengikuti *The Crow* ini merupakan responden di rentang usia 21-23 tahun sebesar 49,0% atau terdapat 49 responden dari total keseluruhan. Pada kategori penghasilan, peneliti membagi responden kedalam empat kelompok. Dari 100 responden, responden dengan penghasilan Rp. 1.000.000-5.000.000 memiliki persentase 47,0% atau terdapat 47 responden yang paling banyak mengikuti *The Crow* dari total keseluruhan.

4.2 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan suatu data secara statistik seperti nilai rata-rata (*mean*), tertinggi (*max*), terendah (*min*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel, yaitu kecenderungan narsistik (X) dan gaya hidup hedonisme (Y). Berdasarkan hasil pengumpulan data melalui *Google form* kepada individu yang mengikuti *The Crow*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Deskriptif Statistik

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Kecenderungan narsistik	100	83	199	135,94	25,348
Gaya hidup hedonisme	100	47	122	84,42	15,347

Berdasarkan hasil uji deskriptif diatas (Tabel 2) dapat digambarkan distribusi data yang didapat oleh peneliti adalah: (1) Variabel kecenderungan narsistik (X), dapat dideskripsikan bahwa terdapat nilai minimum sebesar 83 sedangkan nilai maximum sebesar 199, sedangkan nilai rata-rata sebesar

135,94 dan standar deviasi sebesar 25,348. (2) Variabel gaya hidup hedonisme (Y), dapat dideskripsikan bahwa terdapat nilai minimum sebesar 47 dan nilai maximum sebesar 122, sedangkan untuk nilai rata-rata sebesar 84,42 dengan nilai standar deviasi sebesar 15,347.

4.3 Uji Normalitas

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa hasil sebaran data variabel kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme berdistribusi normal. Hal tersebut dapat terlihat dari nilai Exact.Sig=0.200 ($p > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa kedua variabel menghasilkan sebaran skor yang normal.

4.4 Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas nilai sig linearity sebesar 0,00 dimana nilai sig $< 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua variabel yaitu kecenderungan narsistik (X) dan gaya hidup hedonism (Y) memiliki hubungan yang linear yang artinya pola hubungan kedua variabel independent dan dependen akan membentuk garis yang lurus.

4.5 Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow* dengan nilai signifikansi = 0.000 < 0.05 , yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme. Nilai koefisien korelasi variabel sebesar 0.601 yang berdasarkan tabel 3.6 menunjukkan kategori tinggi. Hal ini berarti bahwa hipotesis H1 diterima yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow*.

4.6 Hubungan kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme

Berdasarkan hasil data demografis pada penelitian ini responden penelitian sebanyak 100 responden pria anggota *The Crow*, selanjutnya berdasarkan hasil uji Pearson product moment yang terdapat pada dapat dilihat bahwa kecenderungan narsistik memiliki hubungan yang signifikan gaya hidup hedonisme dengan nilai koefisien sebesar 0,601 dengan $p = 0.000$, dimana nilai sig < 0.05 yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow* yang berarti semakin tinggi kecenderungan narsistik maka semakin tinggi gaya hidup hedonisme begitupun sebaliknya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Akmal & Prahara (2020) bahwa terdapat hubungan positif antara gaya hidup hedonisme dengan kecenderungan narsistik. Penelitian tersebut menyatakan kedua variabel memiliki hubungan yang signifikan yang artinya semakin tinggi gaya hidup hedonisannya maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku narsistiknya, begitu pula sebaliknya semakin rendah gaya hidup hedonisme maka semakin rendah kecenderungan narsistik. Individu dengan kecenderungan narsistik tinggi cenderung sensitif terhadap kritikan, fokus pada penampilan fisik untuk mendapatkan pengakuan sehingga penggunaan brand tertentu bisa menjadi hal yang penting, melakukan segala hal untuk mendapatkan pengakuan lewat modifikasi hedon yang paling unik (beda sendiri) dan merasa khusus dibandingkan dengan orang lain. Hal ini juga sejalan dengan teori menurut Sembiring (2017) menyatakan kecenderungan narsistik merupakan bentuk *self-love* yang berlebihan. Individu dengan kecenderungan narsistik cenderung berfokus pada diri sendiri dan kesenangan pribadi dan biasanya tidak adanya kepedulian terhadap perasaan orang lain (Engkus *et al.*, 2017).

Individu dengan ciri kepribadian narsistik dapat dilihat dari perannya sebagai seseorang yang lebih memilih untuk memimpin atau membuat keputusan sendiri lebih sering daripada orang lain.

Orang ini percaya bahwa dirinya memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dalam memenuhi kebutuhannya. Superioritas, individu dengan kecenderungan narsistik lebih cenderung percaya bahwa mereka adalah orang terbaik, terhebat, dan paling sempurna, sehingga individu cenderung merasa dirinya lebih beda di dibandingkan anggota *The Crow* lainnya, dan penggunaan brand dirasa penting dalam menunjukkan bahwa dirinya lebih berbeda dibandingkan anggota *The Crow* lainnya. Eksibisionisme, atau praktik menampilkan penampilan fisik seseorang lebih sering untuk mendapatkan pengakuan atas identitasnya dari orang lain (Ramdhani, 2020).

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara pada salah satu anggota *The Crow*, yang mengatakan bahwa penggunaan *brand* yang sedang *trend* di kalangan anggota komunitas motor memberikan nilai lebih, sehingga ketika individu bisa memakai brand tersebut, maka ia akan mendapatkan sorotan, ketika adanya pertemuan dengan anggota komunitas lainnya, ia merasa perlu tampil beda dibandingkan dengan orang lain. Penggunaan brand dan fashion item menjadi hal yang utama dalam menunjang penampilannya dihadapan teman teman lainnya.

Menurut Engel *et al* (1994) menyatakan terdapat tiga aspek dari gaya hidup hedonisme yaitu *Activities* (aktivitas), *Interest* (minat), dan *Opinion* (opini). Individu dengan gaya hidup hedonisme yang tinggi menganggap pakaian bukan hanya sekedar berfungsi sebagai penutup diri, namun juga sebagai penanda kelas sosial bagi suatu orang.

Individu cenderung menyukai barang mewah dan juga branded. Bagi mereka yang memiliki sifat hedonis, dengan harga yang tinggi serta brand yang dipakai akan menunjukkan status sosial mereka yang didapatkan nantinya. Untuk mendapatkan barang-barang branded, mereka rela mengeluarkan uang yang tidak sedikit. Meskipun demikian tidak akan menjadi kendala bagi mereka, karena mereka berprinsip lebih baik mengeluarkan uang yang lebih banyak dibandingkan menurunkan status sosial mereka dengan membeli barang yang tidak branded (Reynata *et al.*, 2022).

Menurut Wahidah *et al* (2013) individu dengan gaya hidup hedonisme rendah akan mengisi waktu luangnya dengan kegiatan positif yang berorientasi pada masa depan sebagai individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan bangsa. Hal ini yang menyebabkan individu bisa mengontrol dirinya dari rangsangan luar dan dorongan dalam diri untuk membeli barang-barang yang tidak dibutuhkan dan tidak mencari kesenangan semata (Trimartati, 2014).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Mufidah & Wulansari, (2018) yang menunjukkan bahwa individu dengan gaya hidup hedonisme rendah lebih suka menghabiskan waktu di rumah melakukan kegiatan yang bermanfaat, membeli barang-barang yang berguna sesuai dengan kebutuhan, membeli pakaian/sepatu/jam tangan/aksesoris yang sesuai dengan kemampuan dan tidak untuk mendapat validasi. Ketidakbutuhan individu akan validasi, membuat individu tidak merasa perlu memamerkan barang-barang yang dimilikinya, tidak merasa diri lebih spesial, dan tidak merasa harus memiliki apa yang individu lain miliki.

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat diketahui bahwa kategorisasi data dalam variabel gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow* paling banyak adalah kategori rendah dengan kategori B terdapat 55 responden (55%) yang tergolong rendah, namun yang termasuk kepada kategori tinggi sebanyak 45 responden (45%), hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari anggota *The Crow* memiliki gaya hidup hedonisme yang rendah, subjek memiliki minat yang rendah pada penampilan diri, sehingga individu lebih mengutamakan perlengkapan yang benar-benar dibutuhkan sehingga lebih mengutamakan fungsi dibandingkan dengan gaya, seperti memodifikasi sesuai dengan fungsinya, tidak mengutamakan gengsi dari penggunaan brand tertentu dan tidak membutuhkan pengakuan yang berlebihan dari gaya hidupnya di dalam komunitas. Dan banyak dari anggota *The Crow* yang merupakan seorang pelajar, mahasiswa ataupun pekerja, tidak hanya focus pada mencari kesenangan tetapi mempertimbangkan kebutuhan penting lainnya dan tidak hanya memprioritaskan kepentingan hobby dibidang otomotifnya saja dan tidak membutuhkan pengakuan ataupun validasi dari gaya hidup yang ia minati tersebut.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan mengenai kecenderungan narsistik dan gaya hidup hedonisme dapat dikatakan bahwa penelitian ini telah memenuhi tujuannya berdasarkan pada

produser penelitian dan analisis data yang sesuai, yaitu untuk melihat adanya hubungan kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow*.

5 SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil uji korelasi menggunakan product moment yang menunjukkan hasil dengan nilai koefisien sebesar 0,601 dengan $p = 0.000$, dimana nilai $\text{sig} < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara kecenderungan narsistik dengan gaya hidup hedonisme pada pria anggota *The Crow* yang berarti semakin tinggi kecenderungan perilaku narsistik maka semakin tinggi gaya hidup hedonisme begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, A. A. (2020). Gaya Hidup Hedonisme Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Naskah Publikasi Program Studi Psikologi*.
- Engkus, E., Hikmat, H., & Saminnurahmat, K. (2017). Perilaku narsis pada media sosial di kalangan remaja dan upaya penanggulangannya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 121–134. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.220>
- Kawengian, Y. C., Solang, D. J., & Kapahang, G. L. (2021). Pengaruh Body Shaming Terhadap Tingkat Papakelan Kecamatan Tondano Timur. *Psikopedia*, 2(3), 155–159.
- Mufidah, E. F., & Wulansari, P. S. D. (2018). Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Pascasarjana di Media Sosial. *JKI (Jurnal Konseling Indonesia)*, 3(2), 33–36. <https://doi.org/10.21067/jki.v3i2.246>
- Morf, C. C., & Rhodewalt, F. (2001). Unraveling The Paradoxes of Narcissism: A Dynamic Self-Regulatory Processing Model. *Psychological Inquiry*, 12(4), 177–196. https://doi.org/10.1207/s15327965pli1204_1
- Nurbanaat, H., & Desiningrum, D. R. (2018). Gaya Hidup Anggota Komunitas Dan Klub Motor Kota Semarang Pada Usia Dewasa Awal. *Jurnal EMPATI*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.20141>
- Nurhijrah, N. (2019). Kehadiran Subkultur Klub Motor di Ruang Publik Kota Bandung. *Review of Urbanism and Architectural Studies*, 17(1), 43–49. <https://doi.org/10.21776/ub.ruas.2019.017.01.4>
- Pohan, A. L. (2017). *Hubungan Pujian Orang Tua Terhadap Anak Dengan Kecenderungan Perilaku Narsistik Pada Mahasiswa Psikologi Stambuk 2015 Di Universitas Medan Area* (Skripsi, Universitas Medan Area).
- Ramdhani, R. A. A. (2020). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Anggota Komunitas Mobil Di Yogyakarta* (Skripsi, Universitas Negeri Semarang).
- Reynata, A. V. E., Fantino, R. A., & Teguh, M. (2022). Perubahan Gaya Hidup Hedonisme pada Kalangan Mahasiswa Rantau Di Kota Surabaya.
- Sembiring, K. D. R. (2017). Hubungan Antara Kesepian Dan Kecenderungan Narsistik Pada Pengguna Jejaring Sosial Media Instagram. *Jurnal Psikologi*, 16(2), 147. <https://doi.org/10.14710/jp.16.2.147-154>
- Sugiyono. (2018). *Statistik Nonparametris Untuk Penelitian*. Alfabeta.
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Angkatan 2011 Universitas Ahmad Dahlan. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 20. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v3i1.4462>
- Wahidah, N. (2013). Pengaruh perilaku konsumtif terhadap gaya hidup mahasiswa Pendidikan Ekonomi Fkip UNTAN. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 3(2).